

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN  
POTENSI ANAK TUNAGRAHITA DI KELURAHAN PASAR  
TAIS KABUPATEN SELUMA**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Ilmu Bimbingan Dan Konseling Islam

Oleh :

**JELI NOVITA SARI**

NIM. 1316321182

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) BENGKULU  
2018**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama: **JELI NOVITA SARI**, NIM: 1316321182 yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Tunagrahita di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma." Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Pembimbing I

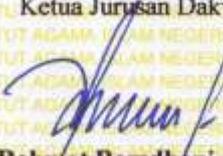
Bengkulu, Juli 2018

Pembimbing II

  
**Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag**  
NIP. 196904301997031001

  
**Trivani Pujiastuti, MA.Si**  
NIP. 198202102005012003

Mengetahui  
Dekan FUAD  
Ketua Jurusan Dakwah

  
**Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I**  
NIP.198306122009121006

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama : **JELI NOVITA SARI NIM : 1316321182** yang berjudul  
“**Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Tunagrahita di  
Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma.**” Telah diuji dan dipertahankan di  
depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan  
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : **Jum'at**

Tanggal : **10 Agustus 2018**

Dinyatakan **LULUS** dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah Prodi Bimbingan  
Konseling Islam dan diberi gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Bengkulu, **Agustus 2018**

Dekan



**Dr. Suhirman, M.Pd**  
**NIP. 196802191999031003**

**Tim Sidang Munaqasyah**

Ketua

Sekretaris

**Dr. Suwarjin, M.A**  
**NIP. 196904021999031004**

**Triyani Pujiastuti, MA, Si**  
**NIP. 198601012011011012**

Penguji I

Penguji II

**Drs. Salim B. Pili, M. Ag**  
**NIP. 195705101992031001**

**Aziza Arvanti, M. Ag**  
**NIP. 19870531 2015032005**

## SURAT PERNYATAAN

1. Skripsi dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Tunagrahita di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat dari hasil karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, sanksi lainnya dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2018  
Mahasiswa Yang Menyatakan



*Jeli Novita Sari*  
**Jeli Novita Sari**  
**NIM. 1316321182**

## ABSTRAK

**Nama: Jeli Novita Sari, NIM: 1316321182. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Tunagrahita Di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma.**

Dalam penulisan skripsi ini penulis meneliti dan membahas Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Tunagrahita Di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma. Penelitian ini di latar belakang oleh orang tua yang belum terlalu mengerti dalam mengembangkan potensi anak tunagrahita yang akibatnya fakta dilapangan anak tunagrahita ini potensinya tidak berkembang. Penelitian ini bertujuan pertama untuk menggambarkan peran orang tua sebagai motivator, kedua untuk mengetahui peran orang tua sebagai fasilitator, ketiga untuk melihat peran orang sebagai mediator.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan mode Miles dan Huberman. Penentuan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian adalah orang tua, informan pendukung (tetangga), dan informan pendukung (anak remaja). Jumlah keseluruhan informan adalah 12 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak tunagrahita di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma sudah melaksanakan perannya sesuai dengan tanggung jawab sebagai orang tua, sebagaimana yang dijelaskan pada teori peran.

**Kata kunci: Peran Orang Tua, Potensi Anak Tunagrahita.**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkat dan rahmat-Nya yang telah melimpahkan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi, yang berjudul “ Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Tunagrahita di Kelurahan Pasar Tais Kab. Seluma ”.

Shalawat beriring salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan ini.

Penyusunan Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sirajuddin M, M.Ag, MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, semangat, arahan serta pengajaran dengan penuh ketelitian.

5. Triyani Pujiastuti, MA.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi, semangat dan arahan dengan penuh ketelitian.
6. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I selaku Pembimbing Akademik yang selalu mensupport.
7. Kedua Orang Tua yang telah memberikan semangat dan doa dalam menyelesaikan karya ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Dakwah yang IAIN telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan.
9. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
10. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, Januari 2018

**Jeli novita sari**  
NIM: 1316321182

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 4.1</b> .....	<b>53</b>
<b>Tabel 4.2</b> .....	<b>54</b>
<b>Tabel 4.3</b> .....	<b>55</b>
<b>Tabel 4.4</b> .....	<b>58</b>
<b>Tabel 4.5</b> .....	<b>58</b>
<b>Tabel 4.6</b> .....	<b>61</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial.<sup>1</sup> Dalam keluarga terjadi interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak. Keluarga memberikan pendidikan, dukungan, bimbingan, arahan, untuk kemajuan dan perkembangan anaknya.<sup>2</sup>

Dalam berkeluarga setiap orang tua pasti bersyukur bila telah dikaruniai anak. Selain itu, setiap orang tua pun akan menyadari bahwa Anak merupakan karunia dari Allah yang sangat besar artinya dan fungsinya bagi kehidupan, anak merupakan amanat dari Allah yang harus dipelihara, dibina dan dididik sebaik-baiknya.<sup>3</sup>

Bagi anak keluarga merupakan lembaga primer yang tidak dapat diganti dengan kelembagaan yang lainnya. Anak itu merupakan suatu organisasi yang tumbuh terus-menerus, yang bergerak dengan perubahan-perubahan yang tidak terbatas dari sel tunggal ke arah suatu organisasi yang

---

<sup>1</sup>Zahitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2001), h. 1.

<sup>2</sup>Yuni Nur Kayati, *Anakku Sayang, Ibuimu Ingin Bicara*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), h. 8.

<sup>3</sup>William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 2-3.

multifaktoral (kompleks) dari pada struktur dan fungsi sampai pada tingkatan dewasa.<sup>4</sup>

Anak merupakan aset bangsa yang tidak ternilai harganya, dimana secara alamiah anak akan tumbuh dan dewasa.<sup>5</sup> Mereka adalah aset penerus bangsa untuk ke depannya nanti. Jadi orang tua harus mendidik dan membesarkan anaknya dengan baik dan tepat. Namun ada juga anak yang harus diperhatikan lebih khusus oleh orang tuanya yaitu anak berkebutuhan khusus, adalah mereka yang membutuhkan layanan pendidikan secara khusus, karena memiliki kekurangan secara permanen atau temporer sebagai akibat dari kelainan secara fisik, mental atau gabungannya atau kondisi mental.

Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah tunagrahita. Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata (IQ 19-68). Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah mental *retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.<sup>6</sup>

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbelakangan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena

---

<sup>4</sup>Ki Fudyartanta, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), h. 21.

<sup>5</sup>William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),h. 2-3.

<sup>6</sup>Sarifudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 52.

itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.<sup>7</sup> Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.

Menurut Islam sendiri memandang bahwasanya anak berkebutuhan khusus sama dengan anak normal lainnya. Dalam al-Qur'an disebutkan dalam surat at-Tin/95: 4-6 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾  
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: “(4) Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, (5) Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), (6) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Dari firman Allah tersebut yang dapat disarikan bahwa Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini dalam keadaan yang paling sempurna. Tidak ada istilah cacat di dalamnya, dan seseorang yang disebut cacat oleh masyarakat adalah juga sempurna. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kekhasannya masing-masing. Sudah jelas bahwa Islam tidak mengenal diskriminasi terhadap siapapun, termasuk pada anak berbutuhan khusus.

---

<sup>7</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Revika Aditama, 2007), h. 103.

Setiap manusia sama dihadapan Allah SWT dan pembedanya hanya amal perbuatan dan ketakwaannya.

Potensi diri manusia adalah kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang masih terpendam di dalam dirinya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia.<sup>8</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa potensi adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu atau pribadi yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan sehingga dapat menjadi kemampuan yang aktual dan berprestasi.

Daerah Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma, terbagi atas 7 desa yaitu Desa Talang Dantuk, Desa Dusun Baru, Desa Talang Saling, Desa Lubuk Lintang, Desa Lubuk Kebur, Desa Pasar Tais dan Desa Napal. Tidak semuanya memiliki anak keterbelakangan mental (tunagrahita), hanya 3 desa yang memiliki anak tunagrahita yaitu Desa Pasar Tais ada 5 orang tunagrahita, Desa Lubuk Lintang 1 orang tunagrahita dan Desa Napal 1 orang tunagrahita. Dari data didapati bahwa jumlah anak tunagrahita di kelurahan pasar tais lebih tinggi dibandingkan desa yang lain yang ada di kecamatan seluma.<sup>9</sup>

Salah satu persoalan yang terjadi di keluarga yang memiliki anak keterbelakangan mental (tunagrahita), orang tuanya hanya mengetahui apabila anak-anak mereka yang memiliki keterbelakangan mental (tunagrahita) tersebut tidak memiliki kelebihan atau potensi yang bisa dikembangkan. Padahal apabila potensi yang mereka miliki tersebut terus dilatih dan

---

<sup>8</sup>Wiyono dan Slamet, *Managemen Potensi Diri*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), h. 36.

<sup>9</sup>Observasi, Desa Kelurahan Pasar Tais Kab. Seluma, 27 Oktober 2017.

dikembangkan orang tua akan mengetahui bahwa anak mereka memiliki potensi dibalik kekurangan mereka.<sup>10</sup>

Anak-anak tunagrahita di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma, sebenarnya memiliki potensi dibidang seni. Ada 5 orang anak tunagrahita ringan dan sedang yang memiliki potensi seni suara dan potensi seni lukis, 1 orang diantaranya mempunyai dua potensi. Tapi anak-anak tersebut tidak memiliki percaya diri dengan potensi yang mereka miliki.<sup>11</sup>

Orang tua yang memiliki anak keterbelakangan mental di sini juga tidak memberikan pendidikan yang seharusnya, sehingga kemampuannya tidak berkembang. Padahal mereka juga memiliki kemampuan (potensi) yang sama dengan anak normal lainnya, jika kemampuan (potensi) anak tersebut dikembangkan, anak-anak ini akan memiliki kemampuan (potensi) sesuai dengan kelebihan masing-masing.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Tunagrahita di Kelurahan Pasar Tais Kab. Seluma”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Tunagrahita di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma?

## **C. Batasan Masalah**

---

<sup>10</sup>Observasi, Warga Kelurahan Pasar Tais Kab. Seluma, 12 September 2017.

<sup>11</sup>Wawancara, Sahrul Ja'ar (Pak RW3 Kelurahan Pasar Tais, Kabupaten Seluma), 9 Oktober 2017.

<sup>12</sup>Wawancara, Marmun Saferi (Mantan RW 3 Kelurahan Pasar Tais, Kabupaten Seluma), 12 September 2017.

Penelitian ini agar tidak melebar dan tidak meluas maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini, agar dapat memberikan arahan yang jelas terhadap masalah yang akan diteliti. Sehingga penelitian terarah dan dapat memberikan nilai praktis bagi peneliti, batasan masalah ini dibatasi pada: pengembangan potensi bidang seni yaitu, terutama seni melukis dan seni suara (vocal).

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan potensi pada bidang seni tarik suara dan seni tari anak tunagrahita di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma.

#### **E. Manfaat Kegunaan penelitian**

##### **1. Secara teoritis**

- a. Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dalam bidang keilmuan Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Tunagrahita di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma. Untuk memberi wawasan bagi pembaca, untuk menganalisa dan mengetahui keilmuan.

##### **2. Secara praktis**

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Tunagrahita di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma.

- b. Bagi masyarakat, dapat di jadikan acuan atau panduan agar potensi anak Tunagrahita itu bisa dikembangkan tidak hanya memandang kekurangannya saja.
- b. Bagi orang tua dari hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai tolak ukur dan evaluasi agar orang tua bisa mengembangkan potensi anaknya sesuai dengan bakatnya masing-masing.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Kajian terhadap penelitian terdahulu dalam sebuah penelitian merupakan sebuah kemestian, guna untuk menambah informasi bagi penulis tentang kegiatan yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya, agar penelitian ini tidak tumpang tindih dengan penelitian lainnya, oleh karena itu penulis memandang perlu untuk melakukan kajian terhadap penelitian sebelumnya. Ada beberapa Penelitian yang membicarakan tentang *Potensi* salah satunya adalah "*Upaya Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (SLB YPPLB) Padang*" yang ditulis oleh Vyolita Andesriza, (2014)<sup>13</sup> Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa alat pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian di atas yaitu upaya orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak di rumah yaitu: memberikan kebebasan

---

<sup>13</sup> Vyolita Andesriza, "*Upaya Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (SLB YPPLB) Padang*", (Program Studi Bimbingan dan Konseling, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP), Sumatra Barat: PGRI Sumatra Barat, 2014).

untuk anak memilih bidang kreatif apa yang digemarinya, menerima kondisi dan kekurangan yang dialami oleh anak serta tidak merasa malu dengan kekurangan itu, menciptakan keharmonisan dengan anak di rumah dengan memberikan perhatian yang sama kepada anak-anaknya tanpa membedakan anak yang menyandang ketunaan dengan anak yang normal. Melatih Kemandirian, maksudnya di sini anak kreatif ini sudah mampu mengurus dirinya sendiri, Menghargai kreatifitas, maksudnya disini orang tua mendukung kegiatan yang dilakukan oleh anak serta melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak untuk berlatih di rumah mengasah kemampuannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurkumala Sari Br. Lubis, (2012) dengan judul "*Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta*"<sup>14</sup> tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dan orang tua dalam mengembangkan minat dan bakat anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Mengetahui faktor yang menghambat peran guru dan orang tua dalam mengembangkan minat dan bakat anak tunagrahita. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh melalui teknik wawancara kepada empat golongan informan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi

---

<sup>14</sup> Nurkumala Sari Br. Lubis, dengan judul "*Peran Guru dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta*", (Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Yogyakarta: UNY, 2012).

dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menyatakan peran guru dan orang tua dalam mengembangkan minat dan bakat anak tunagrahita adalah guru membantu siswa di sekolah dalam membimbing, mengarahkan serta melatih siswa. Orang tua melanjutkan peran dari guru di sekolah yaitu memperhatikan perkembangan minat dan bakat anak tunagrahita di rumah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nasrawaty, (2016) dengan judul "*Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB AC Mandara Kendari (Study Kasus Tuna Netra Dan Tuna Grahita)*"<sup>15</sup> tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam pendidikan siswa berkebutuhan khusus di SLB AC mandara kendari. Jenis pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan peran orang tua dalam pendidikan ABK yaitu peran orang tua melalui edukatif, peran orang tua melalui afeksi, peran orang tua melalui sosialisasi dan peran orang tua melalui fungsi religius.

Berdasarkan ketiga hasil penelitian di atas terdapat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti, yakni ABK. Perbedaan Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Vyolita Andesriza(2014) dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu skripsi yang dibuat oleh vyolita andesriza lebih keusaha yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak

---

<sup>15</sup>Nasrawaty, "*Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Ac Mandara Kendari (Study Kasus Tuna Netra Dan Tuna Grahita)*", (Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, kedari: Universitas Haluoleo Kendari 2016).

tunagrahita, berbeda dengan skripsi yang penulis buat lebih ke tindakan orang tua dalam mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus.

Perbedaan Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Nurkumala Sari Br. Lubis(2012) dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu skripsi yang dibuat oleh Nurkumala Sari Br. Lubis tindakan yang dilakukan guru dan orang tua dalam mengembangkan minat dan bakat anak tunagrahita berbeda dengan skripsi yang penulis buat hanya melihat tindakan dari orang tua saja dalam mengembangkan potensi anak tunagrahita.

Perbedaan Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Nasrawaty (2016) dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu skripsi yang dibuat oleh Nasrawaty tindakan yang dilakukan orang tua dalam bidang pendidikan sedangkan skripsi yang penulis buat lebih ketindakan yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan potensi anak tunagrahita.

Akan tetapi secara khusus, tidak ada satupun dari ketiga hasil penelitian tersebut sama persis dengan masalah yang akan penulis lakukan penelitian. Sebab terdapat perbedaan dalam perumusan masalah, tempat dan isi dari penelitian di atas. Oleh karna itu, penelitian yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Tunagrahita di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma” layak untuk dilakukan penelitian karena terdapat perbedaan yang jelas dengan ketiga penelitian sebelumnya.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Supaya tidak menyimpang dari pembahasan yang akan dilakukan, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan** menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

**BAB II Landasan Teori** yang berisi peran orang tua: pengertian peran, fungsi peran, pengertian peran orang tua, peran orang tua dan kewajiban dalam islam, bentuk dan fungsi peran orang tua. pengembangan potensi: pengertian potensi, dan potensi-potensi anak yang harus dikembangkan. tunagrahita : pengertian anak tunagrahita, karakteristik anak tunagrahita, klasifikasi anak tunagrahita.

**BAB III Metode Penelitian** yang terdiri dari: jenis penelitian, penjelasan judul, waktu dan lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.

**BAB IV Hasil Penelitian** menguraikan tentang deskripsi wilayah, hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian.

**BAB V Penutup** yang berisikan kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Peran Orang Tua**

##### **1. Pengertian Peran**

Peran adalah bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang. Peran berarti bagian dari tugas yang harus dilakukan.<sup>16</sup> Peran (role) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status).<sup>17</sup> Artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan sesuatu peran. Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Suatu peran dapat dipelajari individu menduduki suatu peran tertentu dalam sistem sosial.<sup>18</sup>

Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang berasal pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur prikelakuan seseorang, disamping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batasan-batasan

---

<sup>16</sup>Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 1997), h. 667.

<sup>17</sup>J. Dwi Narwoko, dkk., *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 158.

<sup>18</sup>Sugeng Sejati, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 125.

tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan prilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

Peran yang melekat pada diri seseorang, harus dibedakan dengan posisi atau tempatnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat (*social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Sedangkan peran lebih banyak menuju pada fungsi, artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran. Suatu peran paling sedikit mencakup 3 hal, yaitu:

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- 2) Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.<sup>19</sup>
- 3) Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Seiring dengan adanya konflik antara kedudukan-kedudukan, maka ada juga konflik peran (*conflict of role*) dan bahkan pemisah antara individu dengan peran yang sesungguhnya harus dilaksanakan (*role-distance*). *Role-distance* terjadi apabila si individu merasakan dirinya tertekan, karena merasa dirinya tidak sesuai untuk melaksanakan peran yang diberikan masyarakat kepadanya, sehingga

---

<sup>19</sup>J. Dwi Narwoko, dkk., *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, h. 159.

tidak dapat melaksanakan perannya dengan sempurna atau bahkan menyembunyikan diri. Peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:

- a) Memberi arah pada proses sosialisasi.
- b) Pewaris tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan.
- c) Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
- d) Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Peranan sosial yang ada dalam masyarakat dapat diklasifikasikan menurut bermacam-macam cara sesuai dengan banyaknya sudut pandang. Berbagai macam peranan dapat disebutkan sebagai berikut. Berdasarkan pelaksanaannya peranan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Peranan yang diharapkan (*expected roles*): cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan seperti yang ditentukan peranan jenis ini antara lain peranan hakim, peranan protokoler diplomatik, dan sebagainya.
- 2) Peranan yang disesuaikan (*actual roles*), yaitu cara bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan. Peranan ini pelaksanaannya lebih luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Peranan

yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul dapat dianggap wajar oleh masyarakat.

Sementara itu, berdasarkan cara memperolehnya, peranan bisa dibedakan menjadi:<sup>20</sup>

a) Peranan bawaan (*ascribed roles*), yaitu peranan yang diperoleh secara otomatis, bukan karena usaha, misalnya peranan sebagai nenek, anak, bupati, dan sebagainya.

b) Peranan pilihan (*achives role*), peranan yang diperoleh atas dasar keputusannya sendiri, misalnya seseorang yang memutuskan untuk memilih kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga dan menjadi mahasiswa program studi sosiologi.

Dari jenis-jenis peranan yang ada dalam masyarakat, kita dapat mengetahui bahwa setiap orang memegang lebih dari satu peranan, tidak hanya peranan bawaan saja, tetapi juga peranan yang diperoleh melalui usaha sendiri maupun peranan yang ditunjuk oleh pihak lain.<sup>21</sup>

## 2. Fungsi Peran

Adapun macam-macam fungsi peran antara lain:<sup>22</sup>

a. Peran atau peranan adalah sebagai hal yang harus dilaksanakan apabila struktur dalam masyarakat hendak dipertahankan.

---

<sup>20</sup>J. Dwi Narwoko, dkk., *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, h. 160.

<sup>21</sup>J. Dwi Narwoko, dkk., *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, h. 161.

<sup>22</sup>Abdul Zani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993),

- b. Peranan hendaknya diletakkan pada individu oleh masyarakat yang dianggap mampu untuk melaksanakannya. Mereka harus terlebih dahulu melatih dan mempunyai pendorong untuk melaksanakannya.
- c. Dalam sebuah lembaga dan kelompok masyarakat kadang-kadang dijumpai individu yang tidak mampu melaksanakan peran sebagai harapan oleh masyarakat. Dalam pelaksanaannya merupakan pengorbanan yang terlalu banyak diatas kepentingan-kepentingan pribadi.
- d. Apabila semua sanggup dalam melaksanakan peran, belum tentu masyarakat memberikan peluang yang seimbang, bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat atau lembaga membatasi peluang-peluang tersebut.

### **3. Pengertian Peran Orang Tua**

Orang tua adalah orang yang menjadi pendidik dan membina yang berada di lingkungan keluarga,<sup>23</sup> orang tua di sini ialah ayah dan ibu yang membantu dan membimbing anak mereka sehingga semangat dalam belajarnya sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Orang tua adalah orang yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, dan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan kita, yaitu Ibu dan Bapak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Jadi, orang tua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.

---

<sup>23</sup>M. Arifin, *Teori-teori Konseling Umum dan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press), h. 114.

Keberhasilan dalam mendidik anak tidak bisa dilepaskan dari peran penting seorang ibu dalam keluarga. Hal ini dapat dilihat dari kedudukan seorang ibu dalam sebuah keluarga. Ibu yang berstatus sebagai istri pendamping dari suami yang merupakan ayah dari anak-anaknya, mempunyai tugas utama mengurus rumah tangga dan mengasuh anak-anak. Tugas ibu tidak bisa dikatakan ringan, tetapi sangat mulia, yaitu mendidik dan mengantarkan anak-anaknya semenjak masih berada dalam kandungan, lahir, kemudian meniti kehidupan di dunia hingga menjadi dewasa membutuhkan campur tangan seorang ibu.<sup>24</sup>

Sementara itu, suami sebagai kepala rumah tangga mempunyai tugas pokok mencari nafkah untuk kehidupan keluarga. Walaupun pada kenyataannya pada zaman sekarang tugas mencari nafkah tidak hanya terletak pada suami saja, tetapi juga dilakukan oleh istri. Akan tetapi, bagi para istri walaupun sebagai wanita karier hendaknya tetap tidak melupakan tugas pokoknya dalam rumah tangga, yaitu mengasuh dan membimbing anak-anaknya. Fakta yang sering dijumpai di lapangan adalah para wanita karier yang memiliki anak paling sering dalam mengasuh anak memercayakan kepada *baby sister*. Sementara untuk urusan pendidikan anak, sepenuhnya diserahkan kepada lembaga atau sekolah dengan membayarnya. Hal yang menjadi persoalan adalah tindakan orangtua kepada anaknya seperti itu “pas” dan dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak? Menurut pakar, pertumbuhan dan

---

<sup>24</sup>Ratih Putri Pratiwi dan Afim Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 96.

perkembangan anak bisa berjalan sebagaimana semestinya tidak bisa tidak, tetap memerlukan peran aktif ibunya.<sup>25</sup>

Di dalam sebuah keluarga Peran orang tua sangat penting bagi anak terlebih lagi ketika anak memasuki usia sekolah dan usia menempuh pendidikan. Peran orang tua adalah cara-cara yang digunakan oleh orang tua terkait erat dengan pandangan orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak.<sup>26</sup>

#### **4. Peran Orang Tua dan Kewajiban dalam Islam**

Orang tua merupakan lapangan pendidikan yang pertama bagi anak. Orang tua adalah pendidik yang kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena, secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Allah SWT berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing anak-anaknya. tumbuh kembang anak menuju kedewasaan tidak hanya ditentukan oleh potensi anak, melainkan juga dipengaruhi oleh usaha yang dilakukan orang tua dalam membesarkan dan mengasuh anaknya.<sup>27</sup> Menurut Rasulullah SAW, fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka.

---

<sup>25</sup>Ratih Putri Pratiwi dan Afim Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, h. 97.

<sup>26</sup>Nur Aisyatinnaba, *Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 03 Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015), h. 15-17.

<sup>27</sup>Arif Musthofa, *Doa Mustajab Orang Tua Untuk Anak*, (Yogyakarta: Araska, 2016), hal 106.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ، عَنِ الزُّبَيْدِيِّ، عَنِ  
الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ،  
وَيُنَصِّرَانِهِ، وَيُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ بِبَيْهَمَةِ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا  
مِنْ جَدْعَاءَ؟

Artinya : Hajib bin Al-Walid menceritakan kepada kami (dengan mengatakan) Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami (yang berasal) dari Al-Zubaidi (yang diterima) dari Al-Zuhri (yang mengatakan) Sa'id bin Al-Musayyab memberitahukan kepadaku (yang diterima) dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda mengetahui di antara binatang itu ada yang cacat/putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)<sup>28</sup>. (HR. Muslim)

Penjelasan dari hadist tersebut ialah setiap anak membutuhkan pendamping orang tua, terutama anak berkebutuhan khusus, pendampingan orang tua mutlak diperlukan. Hanya saja, dibutuhkan keterampilan khusus untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus ini. Orang tua merupakan tumpuan harapan anak yang mampu memahami mereka, serta sumber kekuatan yang dibutuhkan. Disinilah orang tua berperan penting membantu anak mengembangkan potensi di berbagai bidang.

---

<sup>28</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 294

Sebagai orang tua, proses pengembangan potensi sebenarnya muncul pertama kali dan dilatih dengan kuat adalah berasal dari orang tua atau di rumah itu sendiri. Tugas orang tua adalah membantu anak dalam melakukan proses pendalaman yang kuat dalam bidang yang diharapkan.

Tanggung jawab orang tua tidak terbatas dalam memberi makan, pakaian dan perlindungan saja. Akan tetapi ia juga terikat dalam tugas mengembangkan potensi, mengembangkan fikiran, dan upaya melatih anak-anaknya secara fisik, spiritual, moral dan sosial.<sup>29</sup>

a. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Orang tua adalah orang yang pertama kali bertanggung jawab kepada anak-anaknya, yaitu bertanggung jawab secara material, spiritual dan psikologis. Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Anak merupakan amanat Allah SWT bagi kedua orang tuanya, ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang. Bila sejak kecil dibiasakan baik dan dibimbing dengan baik, ia akan tumbuh dan berkembang menjadi baik pula, apabila dibiasakan berbuat buruk maka anak akan buruk pula.<sup>30</sup>

Menurut Jhon Locke, bahwa posisi pertama di dalam membimbing seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep “Tabula Rasa”, John Locke menjelaskan, bahwa individu adalah ibarat

---

<sup>29</sup>Sri Puji Astusi, *Usaha-Usaha Orang Tua Dalam Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab Pada Anak Dalam Keluarga Menurut Pendidikan Islam*. (Skripsi, Fakultas Tarbiyah, STAIN Bengkulu, 2004).

<sup>30</sup>Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 2000), h. 290.

sebuah kertas yang bentuk dan coraknya tergantung pada orang tua (keluarga) bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi.<sup>31</sup>

Kewajiban orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan, dalam ajaran islam menggariskannya sebagai berikut:

1) Kewajiban Membimbing dan Membina Akidah

Kewajiban ini mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan dan keislaman, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.

2) Kewajiban Membimbing dan Membina Akhlak

kewajiban ini maksudnya adalah membimbing dan membina mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan tingkah laku atau tabiat yang harus dimiliki anak sejak masih kecil hingga dewasa. Membimbing dan membina akhlak anak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang.

3) Kewajiban Memelihara Kesehatan Anak

Kewajiban ini berkaitan dengan pengembangan pembinaan fisik anak agar menjadi anak yang sehat, cerdas, tangguh dan pemberani. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk memberi makan dengan makanan yang halal, menjaga kesehatan fisik, membiasakan anak makan dan minum dengan makan dan minuman yang sehat dan bergizi.

4) Kewajiban Pendidikan dan Pembinaan Intelektual

---

<sup>31</sup>Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Akedimia Permata, 2013), h. 134-135.

Kewajiban ini maksudnya adalah pembentukan dan pembinaan berfikir dengan segala sesuatu yang bermanfaat serta kesadaran berfikir dan berbudaya. Kewajiban intelektual ini berpusat pada tiga hal, yaitu kewajiban membimbing, penyadaran berfikir dan kesehatan berfikir.

#### 5) Kewajiban Kepribadian dan Sosial Anak

Kewajiban orang-orang tua untuk menanamkan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial dan pergaulan sesamanya. Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, sejak dalam kandungan sampai sampai umur 21 tahun. Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak.<sup>32</sup>

### 5. Bentuk dan Fungsi Peran Orang Tua

Peran orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah motivator, fasilitator dan mediator.<sup>33</sup>

- a) Motivator, orang tua harus senantiasa memberikan dorongan terhadap anak untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan larangan tuhan, termasuk menuntut ilmu pengetahuan. Motivator (pendorong) adalah daya penggerak dan pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang

---

<sup>32</sup>Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Akedimia Permata, 2013), h. 136-138.

<sup>33</sup>Makmun Syamsudin Abin, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 40-43.

datang dari luar (lingkungan) misalnya dari orang tua, guru, teman-teman, dan anggota masyarakat. Disinilah orang tua berperan menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak tersebut.

- b) Fasilitator, kunjungan orang tua ke sekolah untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah dan di rumah orang tua harus memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan keluarga berupa sandang, pangan dan papan, termasuk kebutuhan pendidikan. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja belajar, kursi, penerangan, alat tulis menulis buku dll. Jadi, orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan lancar.
- c) Mediator, peran orang tua dituntut menjadi mediator, hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan baik jenis dan bentuknya, baik media material maupun non material. Dalam pengertian *doyle* mengemukakan dua peran orang tua dalam pembelajaran yaitu menciptakan keteraturan (*establishing order*) dan memfasilitasi proses belajar (*facilitating learning*). Yang dimaksud keteraturan disini mencakup hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan proses pembelajaran, seperti tata letak tempat duduk, disiplin anak, interaksi anak dengan sesamanya, interaksi anak dengan guru, jam masuk dan keluar untuk setiap sesi mata pelajaran, pengelolaan sumber belajar, pengelolaan bahan belajar, prosedur dan

sistem yang mendukung proses pembelajaran, lingkungan belajar, dan lain-lain.

Peran orang tua dapat juga dianalogikan sebagai seorang atasan dalam sebuah keluarga dan anak merupakan bawahannya. Pemahaman seperti ini oleh beberapa orang mungkin saja menjadi sebuah kebenaran. Akan tetapi yang perlu diketahui, konsep pemimpin dalam sebuah keluarga dengan organisasi tertentu saja sangat berbeda. Namun pada kenyataannya ada sementara orang tua yang belum dapat membedakan peran ini.

Kecenderungan menyuruh, memerintah, memaksa, membatasi, mengatur, menentukan, menguasai cenderung lebih mendominasi apa yang dilakukan oleh orang tua. Meskipun hampir semua orang tua melakukan itu dengan alasan supaya anaknya menjadi anak yang baik, sukses, berhasil kelak kemudian hari.<sup>34</sup>

Tugas orang tua adalah memikirkan dan melakukan cara-cara seperti apa yang memang sesuai dengan kondisi anak. Bukan sekedar memerankan peran sebagai orang tua dengan orientasi ingin menjadikan anak sebagai miniatur orang tua. Sehingga tidak membuka ruang bagi anak untuk mengekspresikan kebebasannya dan hak-hak yang dimiliki oleh anak. Kadang-kadang orang tua terjebak pada sebuah pemahaman bahwa anak adalah *aset* yang harus dilindungi dengan cara-cara dikuasai.

---

<sup>34</sup>E. Widjjo Murdoko, *Parenting With Leadership*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 3.

Maka kadang-kadang muncul sikap dan perilaku satu arah. Artinya hanya demi kepentingan orang tua saja maka perlakuan kepada anak lebih banyak berorientasi pada tujuan orang tua. Akibatnya harapan-harapan yang dimiliki oleh anak sering kali terabaikan. Tuntutan bahwa anak harus dapat memahami orang tua lebih dominan dibandingkan orang tua memahami anaknya.

Sebenarnya peran orang tua sungguh diharapkan bagaimana ia mampu menjadi figur yang menjaga keseimbangan iklim keluarga sehingga suasana yang terjadi senantiasa memberikan kesejukan bagi anggota keluarga yang ada. Untuk itu diperlukan sebuah kesadaran diri yang penuh dari orang tua untuk mau melakukan hal-hal yang kecil tetapi berdampak besar bagi kehidupan anak secara khusus.<sup>35</sup>

## **B. Pengembangan Potensi**

### **1. Pengertian Potensi**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa kata potensi artinya kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan.<sup>36</sup> Potensi diri adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang baik fisik maupun mental dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan bila dilatih dan ditunjang dengan sarana yang baik. Sedangkan diri adalah seperangkat proses atau ciri-ciri proses fisik, perilaku dan psikologis yang dimiliki.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>E. Widjjo Murdoko, *Parenting With Leadership*, h. 6.

<sup>36</sup>Diman dan Cicih Juarsih, *Pengembangan Potensi Peserta didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 5.

<sup>37</sup>Endra k Pihadhi, *My Potensi*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2004), h. 6.

Potensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terpendam didalamnya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi sesuatu kekuatan nyata dalam diri sesuatu tersebut. Dengan demikian potensi diri manusia adalah kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang masih terpendam didalam dirinya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia.<sup>38</sup>

## 2. Potensi-potensi Anak yang Harus dikembangkan

Potensi diri manusia secara utuh adalah keseluruhan badan atau tubuh manusia sebagai suatu sistem yang sempurna dan paling sempurna bila dibandingkan dengan sistem makhluk ciptaan Allah SWT lainnya, seperti binatang, malaikat, jin, iblis, dan setan. Apabila diidentifikasi, potensi yang telah ada pada diri manusia adalah akal pikiran (otak), hati, dan indera sesuai dengan Q.S Al Hijr/15: 28-29 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ صَلٰٓصَلٍ مِّنْ حَمٍَٔ مَّسْنُوٰنٍ

فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥر وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِىْ فَقَعُوْا لَهٗۤر سٰجِدِيْنَ ﴿٢٨﴾

Artinya: (28). dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, (29). Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

Potensi apapun pada diri manusia masing-masing mempunyai fungsi masing-masing dapat tumbuh dan berkembang baik secara

---

<sup>38</sup>Wiyono dan Slamet, *Managemen Potensi Diri*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), h. 36.

sendiri-sendiri maupun bersama-sama baik disengaja maupun secara alami. Sesuai dengan potensi diri yang telah Allah SWT berikan kepada manusia, konsekwensi logisnya adalah manusia harus memanfaatkan dan mengaktualisasikan semaksimal mungkin dalam hidup dan kehidupannya.

Dalam kondisi tertentu kadang-kadang potensi anak baru terlihat dengan jelas. Oleh sebab itu potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang dengan baik apabila ada dukungan dari orang tua. Potensi anak tidak hanya berwujud hal-hal yang bersifat intelektual saja. Ada banyak potensi yang harus dikembangkan oleh orang tua sehingga anak mempunyai bekal yang cukup untuk mengembangkan dirinya terutama meneruskan tugas perkembangan di usia selanjutnya. Maka dari itu orang tua sebaiknya mengenal betul bagaimana dan apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi anak.<sup>39</sup>

Setiap anak mempunyai potensi secara khusus dan sebagai orang tua harus dapat memberikan fasilitas untuk lebih mengoptimalkan potensi itu. Berikut potensi-potensi anak yang harus dikembangkan:

a. Potensi Intelektual

Inteligensi atau kemampuan intelektual merupakan potensi bawaan (*Potential ability*) yang dikaitkan dengan keberhasilan anak dalam bidang akademik di sekolah. anak yang

---

<sup>39</sup>E. Widijo Murdoko, *Parenting With Leadership*, h. 103.

memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi atau IQnya tinggi diprediksi akan memiliki prestasi belajar yang tinggi pula begitu juga sebaliknya, bila anak yang memiliki kecerdasan intelektual yang rendah atau IQnya rendah diprediksi akan memiliki prestasi belajar yang rendah.<sup>40</sup>

Masyarakat umum mengenal intelektual sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, ataupun untuk memecahkan problem yang dihadapi. Gambaran tentang anak yang berintelektual tinggi adalah lukisan mengenai anak pintar, selalu naik tingakat, memperoleh nilai baik, atau anak yang jempolan di kelasnya atau bintang kelas. Bahkan gambaran ini meluas pada citra fisik, yaitu sosok anak yang wajahnya bersih atau berseri, berpakaian rapi, matanya bersinar atau berkacamata. Sebaliknya, anak yang berintelektual rendah memiliki sosok seseorang yang lambat berfikir, sulit memahami pelajaran, prestasi belajar rendah, mulutnya lebih banyak menganga disertai tatapan mata kebingungan. Pendapat orang awam, seperti dipaparkan di atas tidak memberikan arti yang jelas tentang intelektual, namun secara umum tidak jauh berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli.

Sudah menjadi rahasia umum pada dasarnya seorang anak dengan potensi intelektual yang baik mempunyai lebih banyak

---

<sup>40</sup>Handal, <https://www.scribd.com/document/348366203/Perkembangan-Kemampuan-Intelektual-Pdf>, (26 Januari 2018).

kesempatan bersaing secara akademis. Dan pada umumnya banyak diantara kita sebagai orang tua berlomba-lomba supaya anak mempunyai kemampuan secara intelektual. Maka tidak mengherankan apabila dorongan senang hati orang tua memasukkan anaknya ke bimbingan belajar mata pelajaran tertentu.

Memang potensi intelektual ini cenderung lebih mudah untuk dilihat perkembangannya dan dijadikan indikator keberhasilan. Misalnya, anak duduk di kelas satu SD seharusnya ia sudah dapat berhitung secara sederhana tetapi ternyata ia tidak dapat melakukan dengan baik sering kali dengan mudah dikatakan bahwa anak tersebut mengalami hambatan dalam potensi intelektual. Padahal mungkin bukan karena intelektualnya yang tidak berpotensi. Artinya, ada faktor lain yang mempengaruhi selain intelektual.

Potensi intelektual tidak hanya terbatas pada kemampuan berhitung, membaca, ataupun mengingat. Tetapi potensi ini lebih luas cakupannya oleh sebab itu harus dapat dikembangkan dalam diri anak karena akan membantu anak di dalam mengembangkan kemampuan untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan logika, analisis, hubungan sebab akibat yang sangat membantu anak ketika menghadapi suatu persoalan dan ia harus mengambil suatu keputusan.<sup>41</sup> Jadi potensi intelektual ini lebih berorientasi pada

---

<sup>41</sup>E. Widijo Murdoko, *Parenting With Leadership*, h. 105-106.

kemampuan anak dalam melihat masalah dan mengembangkan kreativitas sehingga ketika ia menyelesaikan suatu persoalan sesuai dengan apa yang menjadi masalah.

Selain kemampuan berhitung, membaca, mengingat, dan melakukan hal-hal yang berkaitan dengan logika terdapat potensi lain yang ada di dalam potensi intelektual yaitu potensi seni. Seni adalah kegiatan manusia dalam mengekspresikan pengalaman hidup dan kesadaran artistiknya yang melibatkan kemampuan intuisi, kepekaan indrawi dan rasa, kemampuan intelektual, kreativitas serta keterampilan teknik untuk menciptakan karya yang memiliki fungsi personal atau sosial dengan menggunakan berbagai media.<sup>42</sup>

Jadi, terlihat jelas potensi seni merupakan bagian dari potensi intelektual karena potensi intelektual merupakan potensi bawaan (*Potenstial ability*), sedangkan seni merupakan bagian dari kemampuan intelektual. Oleh karena itu sudah jelas di sini dikatakan bahwa potensi seni termasuk di dalam potensi intelektual. Kreativitas anak dapat berupa seni, karena dengan seni anak dapat mengembangkan kreativitasnya lewat bermacam hal.

b. Potensi Emosional

Mungkin kita pernah melihat bagaimana seorang anak tetap dapat menunjukkan potensinya meskipun situasi yang ada menurut kita kurang mendukung. Ketika ada seorang anak yang

---

<sup>42</sup>Widi Pekerti, dkk., *Metode Pengembangan Seni*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), h. 8.

mampu memberikan senyuman kepada setiap orang, paling tidak hal itu menunjukkan kecenderungan bahwa secara emosional anak tersebut efektif. Karena ada anak yang tidak dapat mengatur suasana hatinya ketika bertemu dengan orang lain, menunjukkan ekspresi yang kurang efektif.

Seperti yang dikatakan Daniel Goleman pada dasarnya kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual tetapi lebih jauh dari itu kecerdasan emosional bahkan memberikan kontribusi sebanyak 80% dari kesuksesan seseorang.<sup>43</sup>

c. Potensi Sosial

Potensi ini harus dikembangkan didalam diri anak karena pada dasarnya dengan potensi ini anak akan mempunyai keterampilan dalam membina relasi atau berhubungan dengan orang lain. Perlu dipahami bahwa pada hakikatnya untuk dapat berkembang dengan lebih optimal lagi seorang anak harus berani melakukan sosialisasi dengan orang lain. Melalui sosialisasi dengan orang lain seorang anak akan dilatih untuk berani menghadapi berbagai macam tipikal orang yang berbeda dengan dirinya.

Disamping itu, melalui proses sosial yang berkembang anak akan belajar untuk berani mengakui dan menghargai keberadaan orang lain dengan berbagai macam perbedaan yang dimilikinya. Dengan demikian seorang anak akan belajar untuk

---

<sup>43</sup>E. Widijo Murdoko, *Parenting With Leadership*, h. 107.

dapat hidup dalam berbagai lingkungan yang berbeda dengan dirinya.<sup>44</sup>

d. Potensi Moral

Potensi moral adalah faktor yang sangat mendasar dan perlu dikembangkan dalam diri anak. Potensi moral ini akan memberikan pengertian kepada anak mengenai sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran ataupun kebaikan.

Potensi moral yang dimiliki anak akan mendorong anak untuk berani mengambil keputusan terhadap sesuatu yang benar dan yang salah. Anak mempunyai benteng dalam dirinya untuk berani menolak hal-hal yang dapat menghancurkan dirinya.

Potensi moral sangat penting ditanamkan kepada anak sejak dini karena akan menjadi arah pedoman anak untuk bertindak. Hal ini sangat berdampak ketika ia menjalani kehidupan remaja, dewasa, bahkan pada masa tuanya. Dengan memperkuat potensi moral ini maka anak mempunyai kekuatan untuk berada di dalam situasi yang tidak nyaman. Memang ada beberapa orang yang mengatakan bahwa hal itu bukan menjadi jaminan.

Banyak orang tua yang sudah merasa membekali anaknya dengan nasihat-nasihat ataupun ajaran-ajaran yang baik *toh* anaknya tetap melakukan hal-hal tidak sesuai dengan apa yang telah

---

<sup>44</sup>E. Widijo Murdoko, *Parenting With Leadership*, h. 112.

diajarkan oleh orang tua. Kalau hal ini memang benar terjadi sebenarnya menjadi petunjuk bahwa ada kekuatan-kekuatan pengaruh di luar orang tua (keluarga) yang turut membentuknya.

Maka kewajiban orang tua adalah memastikan bahwa ajaran ataupun nasihat yang diberikan tidak hanya berhenti pada ucapan tetapi berwujud tindakan yang konkret. Dalam hal ini orang tua harus mampu menjadi teladan bagi anaknya.<sup>45</sup>

Ada juga beberapa aspek potensi siswa diantaranya:<sup>46</sup>

#### 1. Potensi fisik

Kondisi kesehatan fisik dan keberfungsian anggota tubuh diperoleh melalui pemeriksaan medis yang dilakukan oleh tenaga medis dan observasi perilaku dalam mengikuti aktivitas pembelajaran oleh guru.

#### 2. Potensi intelektual

Potensi intelektual terbagi 5 kelompok, yaitu:

- a. Prestasi akademik
- b. Kecerdasan umum

1. Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan tepat
2. Memecahkan masalah

---

<sup>45</sup>E. Widjjo Murdoko, *Parenting With Leadership*, h. 113-114.

<sup>46</sup>Putra Santoso, "Peran Guru Pembimbing Dalam Mengembangkan Potensi dan Prilaku Siswa di SMA Negeri 1 Kota Padang Kabupaten Rejang Lebong", (Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2014), h.30.

3. Menciptakan produk di lingkungan yang kondusif dan alamiah
  4. Kecenderungan untuk menetapkan dan mempertahankan tujuan tertentu
  5. Kemampuan mengkritik diri sendiri.
- c. Kemampuan khusus atau bakat
- Kemampuan khusus atau bakat meliputi:<sup>47</sup>
1. Kemampuan verbal-kebahasaan
  2. Kemampuan logis-matematis
  3. Kemampuan seni
  4. Kemampuan tilikan ruang
  5. Kemampuan badaniah-kinestetik
  6. Kemampuan musik
  7. Kemampuan antarpribadi
  8. Kemampuan kealaman.
- d. Kreativitas
- Kreativitas meliputi beberapa hal:<sup>48</sup>
1. Memiliki dorongan ingin tahu yang besar
  2. Sering mengajukan pertanyaan
  3. Bebas dalam menyatakan pendapat

---

<sup>47</sup>Putra Santoso, "Peran Guru Pembimbing Dalam Mengembangkan Potensi dan Prilaku Siswa di SMA Negeri 1 Kota Padang Kabupaten Rejang Lebong", (Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2014), h.31.

<sup>48</sup>Putra Santoso, "Peran Guru Pembimbing Dalam Mengembangkan Potensi dan Prilaku Siswa di SMA Negeri 1 Kota Padang Kabupaten Rejang Lebong", (Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2014), h.32.

4. Memiliki rasa keindahan
  5. Menonjol dalam salah satu bidang seni
  6. Memiliki pendapat sendiri dan mampu mengungkapkannya
  7. Memiliki rasa humor tinggi
  8. Daya imajinasi yang kuat
  9. Dapat bekerja sendiri
  10. Senang mencoba hal-hal baru
  11. Mampu mengembangkan dan memerinci gagasan.
- e. Kepribadian
1. Kemampuan mengelola emosi
  2. Kemampuan mengembangkan motivasi belajar berprestasi
  3. Kepemimpinan
  4. Kemampuan menyesuaikan diri
  5. Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi
  6. Responsibilitas
  7. Orientasi nilai, moral, dan religi
  8. Kecenderungan kebutuhan
  9. Sikap
  10. Kebiasaan dan sebagainya.

## **C. Tunagrahita**

### **1. Pengertian Anak Tunagrahita**

Tunagrahita adalah istilah untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata (IQ 19-68). Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbelakangan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.<sup>49</sup>

Seseorang dikategorikan berkelainan mental atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sangat rendah (di bawah normal), sehingga untuk meneliti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya. Penafsiran yang salah seringkali terjadi di masyarakat awam, kelainan mental atau tunagrahita dianggap seperti suatu penyakit sehingga dengan memasukkan lembaga pendidikan atau perawatan khusus anak diharapkan dapat normal kembali. Penafsiran tersebut

---

<sup>49</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Revika Aditama, 2007), h. 103.

sama sekali tidak benar sebab anak tunagrahita dalam jenjang manapun sama sekali tidak ada hubungannya dengan penyakit atau sarana penyakit.<sup>50</sup>

Sebagaimana yang kita ketahui setiap manusia mempunyai perbedaan dalam hal apapun apalagi mengenai tingkat kecerdasan dan IQ. Ada manusia yang cerdas secara IQ namun tidak secara emosional begitu juga sebaliknya. Berikut kita akan mengetahui interpretasi atau penafsiran dari IQ<sup>51</sup> :

<b>TINGKAT KECERDASAN</b>	<b>IQ</b>
Genius	Di atas 140
Sangat Super	120-140
Super	110-120
Normal	90-110
Bodoh	80-90
Perbatasan	70-80
Moron/Dungu	50-70

Dilihat dari interpretasi atau penafsiran IQ di atas dapat kita simpulkan bahwa anak yang menyandang tunagrahita adalah anak yang berketerbelakangan mental yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata.

---

<sup>50</sup>Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 88.

<sup>51</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998), H. 157.

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.

## **2. Karakteristik Anak Tunagrahita**

Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat kita pelajari, yaitu:

### **a) Keterbatasan Inteligensi**

Inteligensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.<sup>52</sup>

### **b) Keterbatasan Sosial**

Disamping memiliki keterbatasan inteligensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri

---

<sup>52</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, h. 105.

dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c) Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan

kecil, keras dan lemah, pertama, kedua dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkret.<sup>53</sup>

Karakteristik lain yang bisa kita ketahui dari anak tunagrahita adalah:<sup>54</sup>

- 1) Perkembangan lebih tertinggal dibandingkan teman sebayanya.
- 2) Tidak mengubah cara hidupnya.
- 3) Perhatiannya tidak dapat bertahan lama, amat singkat.
- 4) Kemampuan berbahasa dan berkomunikasi terbatas, umumnya anak gagap.
- 5) Sering tidak mampu menolong diri sendiri.
- 6) Motif belajarnya rendah sekali.
- 7) Irama perkembangannya tidak rapi, suatu saat meningkat tinggi, tapi saat yang lain menurun drastis.
- 8) Tidak peduli pada lingkungan.

### 3. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengelompokan pada umumnya didasarkan pada taraf inteligensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat. Pengelompokan seperti ini sebenarnya bersifat *artificial* karena ketiganya tidak dibatasi berikutnya bersifat kontinu.

Kemampuan inteligensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes *Stanford binet* dan skala *weschler* (WISC).

#### a. Tunagrahita Ringan

---

<sup>53</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, h.106.

<sup>54</sup>Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut skala *weschler* (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, berhitung sederhana, dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.<sup>55</sup>

Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Namun demikian anak terbelakang mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Ia akan membelanjakan uangnya dengan lugu, tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan suka berbuat kesalahan.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Untuk itu sangat sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal. Bila dikehendaki, mereka ini masih dapat bersekolah di sekolah anak berkesulitan belajar. Ia akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.<sup>56</sup>

#### b. Tunagrahita Sedang

---

<sup>55</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, h.106.

<sup>56</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, h.107.

Anak tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala binet dan 54-40 menurut skala *weschler* (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (*sheltered workshop*).

#### c. Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut skala binet dan antara 39-25 menurut skala *weschler* (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut skala binet dan IQ dibawah 24 menurut skala *weschler*

(WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.<sup>57</sup>

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang berkebutuhan khusus dan terdiri dari berbagai gradasi. Jenis-jenis ketunagrahitaan yang dialami anak tunagrahita juga beranekaragam, mulai dari yang ringan hingga yang berat. Anak tunagrahita, biasanya tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Orang tua dalam hal ini memiliki peran yang sangat penting sebagai orang terdekat dari anak tunagrahita. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam kesuksesan anaknya, sehingga orang tua memilih sekolah sebagai proses pendewasaan dan melatih kemandirian anak tunagrahita.

---

<sup>57</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, h.108.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ialah mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian berarti secara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.<sup>58</sup>

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), untuk mendapatkan data dalam penelitian ini peneliti mengadakan penelitian lapangan sesuai permasalahan yang ingin dicari diharapkan di atas nyata. Sehingga penelitian ini lebih bersifat menggambarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif.<sup>59</sup> Jenis penelitian kualitatif ini akan membuat peneliti dan responden membangun hubungan secara langsung, dengan demikian peneliti akan lebih mudah menyesuaikan dengan kondisi lapangan.<sup>60</sup>

#### **B. Penjelasan Judul**

Peran adalah bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang. Peran berarti bagian dari tugas yang harus dilakukan.<sup>61</sup> Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya, seseorang telah menjalankan

---

<sup>58</sup>Muhtadi, dkk., *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 125.

<sup>59</sup>Anselm Strauus dan Juliet Corbi, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), h. 4.

<sup>60</sup>Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 11.

<sup>61</sup>Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 1997), h. 667.

hak-hak dan kewajiban-kewajibannya. Sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan sesuatu peran.<sup>62</sup>

Orang tua adalah orang yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, dan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan kita, yaitu Ibu dan Bapak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Jadi, orang tua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.<sup>63</sup>

Di dalam sebuah keluarga Peran orang tua sangat penting bagi anak terlebih lagi ketika anak memasuki usia sekolah dan usia menempuh pendidikan. Peran orang tua adalah cara-cara yang digunakan oleh orang tua terkait erat dengan pandangan orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak.<sup>64</sup>

Potensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terpendam didalamnya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi sesuatu kekuatan nyata dalam diri sesuatu tersebut. Dengan demikian potensi diri manusia adalah kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang masih terpendam didalam dirinya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup>J. Dwi Narwoko, dkk., *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 159.

<sup>63</sup>Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2013), h. 96.

<sup>64</sup>Nur Aisyatinnaba, *Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 03 Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015), h. 15-17.

<sup>65</sup>Wiyono dan Slamet, *Managemen Potensi Diri*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), h. 36.

Seseorang dikategorikan berkelainan mental atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sangat rendah (di bawah normal), sehingga untuk meneliti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya. Penafsiran yang salah seringkali terjadi di masyarakat awam, kelainan mental atau tunagrahita dianggap seperti suatu penyakit sehingga dengan memasukkan lembaga pendidikan atau perawatan khusus anak diharapkan dapat normal kembali. Penafsiran tersebut sama sekali tidak benar sebab anak tunagrahita dalam jenjang manapun sama sekali tidak ada hubungannya dengan penyakit atau sarana penyakit.<sup>66</sup>

Jadi, dari penjelasan di atas mengenai peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak tunagrahita adalah apa saja tindakan yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak yang berketerbelakangan mental (tunagrahita) dengan tujuan tindakan yang dilakukan orang tua ini bisa mengembangkan kemampuan dasar anak tunagrahita ini menjadi kemampuan yang aktual dan berprestasi.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma pada 25 april sampai 25 mei 2018. Peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma karena peneliti menemukan masalah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitiannya. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma.

---

<sup>66</sup>Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 88.

#### D. Informan penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi.<sup>67</sup> Informan adalah orang yang memberikan informasi. Dengan pengertian ini informan dapat dikatakan dengan responden, apabila pemberian keterangannya karena dipancing oleh pihak peneliti.<sup>68</sup> Informan adalah orang yang memberikan informasi, makna di sini dapat dikatakan sama dengan informan apabila pemberian keterangannya yang digali oleh pihak peneliti.<sup>69</sup>

Untuk menentukan informan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu yang di pandang dapat memberikan data secara maksimal. Sampel yang dipilih berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki subyek sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.<sup>70</sup>

Dalam kegiatan penelitian yang menjadi sumber informasi adalah para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian sedangkan tempat yang menjadi elemen dari situasi sosial adalah situasi dan kondisi lingkungan tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Untuk menetapkan informan inti, peneliti menggunakan kriteria sebagai berikut:

---

<sup>67</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 145.

<sup>68</sup>Saiffudin dan Arikunto, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 145.

<sup>69</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 145.

<sup>70</sup>Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 106.

1. Orang tua yang tinggal di Rw2 dan Rw3, Kelurahan Pasar Tais, Kabupaten Seluma.
2. Orang tua yang memiliki anak tunagrahita ringan dan sedang.

Selain itu informan pendukung seperti: remaja dan tetangga dari orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

Pada setiap RW tidak semuanya ada anak tunagrahita, hanya 2 RW yang memiliki anak tunagrahita, di RW 2 ada 2 orang orang tua yang memiliki anak tunagrahita tergolong sedang, dan di RW 3 ada 2 orang tua yang memiliki anak tunagrahita tergolong ringan dan 1 orang tua yang memiliki anak tunagrahita tergolong sedang. Jadi, didapati 5 informan orang tua dalam penelitian ini.

#### **E. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan skunder,

##### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan.<sup>71</sup> Dimaksud dengan data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan baik yang dilakukan dalam wawancara, observasi, dan alat pengumpulan data lainnya. Dalam penelitian ini data primernya adalah data yang diperoleh secara langsung. Peneliti akan melakukan observasi ke lapangan dan melakukan wawancara kepada subyek atau informan penelitian.

---

<sup>71</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 252.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen). Studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literature) laporan, tulisan dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan objek penelitian.<sup>72</sup> Data skunder adalah data tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data ini sebagai data pelengkap seperti dokumentasi, dan laporan-laporan yang tersedia di Kelurahan Pasar Tais Kab. Seluma.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian dalam proses penelitian yang dapat membantu menemukan hasil dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 1. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian, atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

---

<sup>72</sup>Iskandar, *Metodologi Pendidikan dan Sosial dan Kuantitatif dan Kualitatif*, h. 253.

Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara kelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.<sup>73</sup>

Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung tentang peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus. Observasi dilakukan secara partisipatif, peneliti ikut serta dalam kegiatan yang di observasi. Dalam observasi non partisipatif pengamatan tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.

Berdasarkan penjelasan di atas dan sesuai dengan jenis observasi yang peneliti pilih, maka peneliti harus melakukan observasi partisipatif dengan turun langsung ke lapangan karena, ada data yang harus di amati secara ikut serta dalam kegiatan masyarakat yang diteliti dan peneliti juga harus mengamati yang terjadi di lapangan karena, tidak semua masalah bisa menggunakan observasi partisipatif.

## 2. Wawancara

---

<sup>73</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Pranada Media Grup, 2007), hal. 115.

Wawancara merupakan pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu *autoanamnesa* (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan *aloanamnesa* (wawancara dengan keluarga responden).<sup>74</sup>

Beberapa tips saat melakukan wawancara adalah mulai dengan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan multipel, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum building rapport, ulang kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif, dan control emosi negatif. Selanjutnya wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dapat dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, h. 117.

<sup>75</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 138-140.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan keterangan atau informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus. Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin, yaitu dimana pewawancara membawa sederet pertanyaan dengan lengkap dan terperinci.<sup>76</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, teknik peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta, ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi dan gambar atau foto-foto yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti.<sup>77</sup> Teknik ini digunakan untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak tunagrahita, dengan bukti berupa gambar dan data dari kelurahan Pasar Tais Kab. Seluma.

### **G. Teknik Keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.<sup>78</sup> Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan

---

<sup>76</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, h. 117.

<sup>77</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 226.

<sup>78</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 330.

suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini menurut Moleong dapat dicapai melalui jalan:<sup>79</sup>

1. Membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara.
2. Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian, dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat yang dipandang orang.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan triangulasi adalah suatu teknik yang digunakan oleh peneliti dalam menguji atau membandingkan antara pemahaman peneliti dan pemahaman informan dengan menggunakan cara yang berbeda, untuk memperoleh data atau informasi terkait dengan peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak tunagrahita.

Jadi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta membandingkan hasil wawancara ini dengan dokumen yang berkaitan.

## **H. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan

---

<sup>79</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 330.

pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu. Oleh karena itu analisis data yang peneliti gunakan dilapangan menggunakan analisis data mode Miles dan Huberman, dengan rincian sebagai berikut;<sup>80</sup>

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, mefokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan langkah selanjutnya setelah data direduksi agar data terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

### 3. Verifikasi

Langkah ketiga ialah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih kesimpulan sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

---

<sup>80</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 246-256.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Sejarah Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma**

Kelurahan Pasar Tais merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kabupaten Seluma. Kelurahan Pasar Tais ini adalah pusat kotanya Kabupaten Seluma. Pada tahun 1980 terbentuklah tiap-tiap desa ini yang dulunya merupakan Ibu Kota Kecamatan kini menjadi kelurahan-kelurahan yang dipimpin oleh seorang Lurah (Kepala Kelurahan). Kelurahan Pasar Tais pertama kali di pimpin oleh Bapak Sahri Nahip, pemimpin ke 2 yaitu Bapak Burhan, pemimpin ke 3 yaitu Bapak Ipin, pemimpin ke 4 yaitu Bapak Roskan Nahip, pemimpin ke 5 yaitu Bapak Gunawan Wahi, pemimpin ke 6 yaitu Bapak Saripuddin Z, pemimpin ke 7 Bapak Sukarman, pemimpin ke 8 Bapak Sulepdi, SE, dan sampailah ke pemimpin sekarang yaitu Bapak Nusaryo.

Kelurahan Pasar Tais ini terdiri dari 3 RW dan 9 RT dengan jumlah penduduk 2.576 jiwa dan luas wilayah 21652 Ha M<sup>2</sup>. Dari tahun ke tahun pergantian pemimpin, Kelurahan Pasar Tais banyak

sekali mengalami perkembangan baik dari segi sosial, politik maupun ekonomi.<sup>81</sup>

## 2. Letak Geografis Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma

Kelurahan Pasar Tais Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma memiliki luas <sup>55</sup> 652 Ha M<sup>2</sup>. Adapun batas wilayah Kelurahan Pasar Tais adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Lubuk Lintang
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Napal
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Lubuk Kebur
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Talang Saling<sup>82</sup>

## 3. Keadaan Ekonomi di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma

Kondisi ekonomi di Kelurahan Pasar Tais ini secara umum tidak terlihat jelas perbedaannya antara warga kurang mampu, sedang dan kaya. Namun mayoritas warga di Kelurahan Pasar Tais ini pekerjaannya swasta.

**Tabel 4.1**  
**Pekerjaan Penduduk Kelurahan Pasar Tais**  
**Kab. Seluma**

No	PEKERJAAN	JUMLAH
1	POLRI	15 Orang

---

<sup>81</sup>Wawancara Ketua RW III Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma, 07 Mei 2018

<sup>82</sup>Data Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma Tahun 2018

2	TNI	10 Orang
3	PNS	60 Orang
4	PETANI	50 Orang
5	BURUH	50 Orang
6	SWASTA	1020 Orang

(sumber: dokumentasi Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma tahun 2018).

Berdasarkan sumber di atas dapat ditegaskan bahwa penduduk Kelurahan Pasar Tais mayoritas pekerjaannya adalah swasta, yakni berjumlah 1020 orang. Sedangkan yang paling sedikit jumlah pekerjaan penduduk Kelurahan Pasar Tais adalah TNI yakni berjumlah 10 orang.

#### **4. Jumlah Penduduk Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma**

Penduduk Kelurahan Pasar Tais berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan adalah warga pribumi. Warga Kelurahan Pasar Tais memiliki jumlah penduduk 2.576 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.263 jiwa dan perempuan 1.313 jiwa dan memiliki 576 KK.

**Tabel 4.2**

**Jumlah Penduduk Kelurahan Pasar Tais**

**Kab. Seluma**

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.263 jiwa
2	Perempuan	1.313 jiwa
	Jumlah	2.576 jiwa

(sumber: dokumentasi Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma tahun 2018)

Berdasarkan sumber di atas dapat ditegaskan bahwa jumlah penduduk Kelurahan Pasar Tais yang paling banyak yaitu perempuan, yakni berjumlah 1.313 jiwa. Sedangkan laki-laki hanya berjumlah 1.263 jiwa.

## 5. Tingkat Pendidikan di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam menentukan perubahan sosial kultural masyarakat. Warga Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma latar belakang tingkat pendidikannya sangat bagus, banyak warga yang menempuh pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan tersebut ditandai dengan lulusan yang terdaftar, mulai dari tingkat paling rendah sampai tingkat paling tinggi dalam jenjang pendidikan. Lebih jelas bisa dilihat berdasarkan data yang diperoleh tingkat pendidikan penduduk warga Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma dalam rincian sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

## **Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Pasar Tais**

### **Kab. Seluma**

<b>No</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1	SD	95
2	SLTP	191
3	SMA	360
4	PERGURUAN TINGGI	362

*(sumber: dokumentasi Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma tahun 2018)*

Berdasarkan sumber di atas dapat ditegaskan bahwa mayoritas tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Pasar Tais adalah PT (Perguruan Tinggi), yakni berjumlah 362 orang. Sedangkan minoritas tingkat pendidikannya adalah SD (Sekolah Dasar).

## **6. Susunan Organisasi Kelurahan Pasar Tais**

Beberapa bagian-bagian yang terdapat dalam susunan struktur organisasi Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma,<sup>83</sup> yang terdiri dari:

- a. Kepala kelurahan
- b. Sekretaris

---

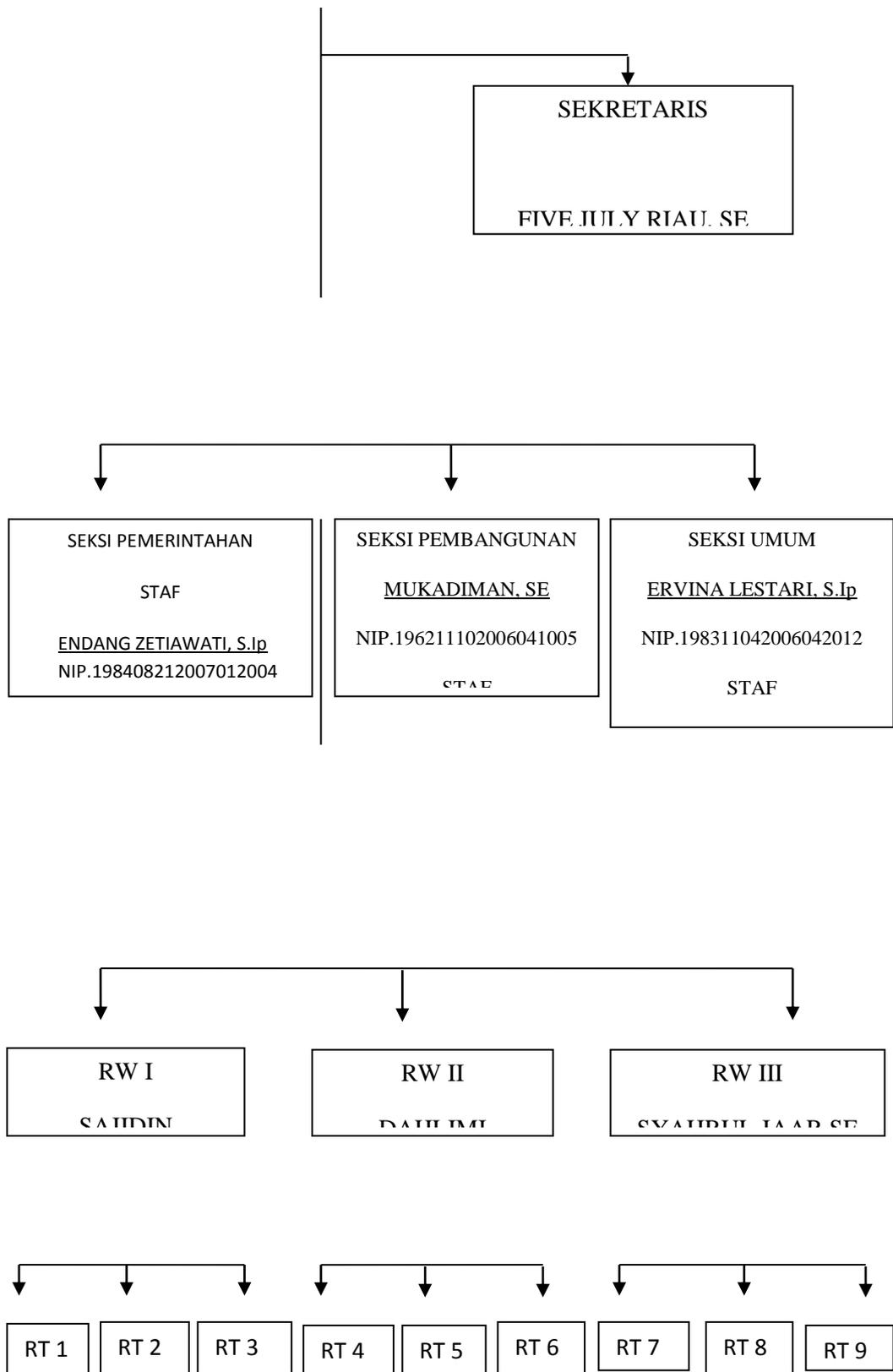
<sup>83</sup>Data Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma Tahun 2018

- c. Seksi pemerintahan
- d. Seksi pembangunan
- e. Seksi umum
- f. Ketua RW I
- g. Ketua RW II
- h. Ketua RW III
- i. Ketua RT 1
- j. Ketua RT 2
- k. Ketua RT 3
- l. Ketua RT 4
- m. Ketua RT 5
- n. Ketua RT 6
- o. Ketua RT 7
- p. Ketua RT 8
- q. Ketua RT 9

Data selengkapnya tentang struktur organisasi Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma dapat dilihat pada tabel berikut:

**STRUKTUR ORGANISASI  
KELURAHAN PASAR TAIS KAB. SELUMA**

KEPALA KELURAHAN
SADVO SE



(sumber: dokumentasi Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma tahun 2018)

## **7. Sarana dan Prasarana di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma**

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma belum memadai. Kemudian untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 4.4**  
**Sarana dan prasarana Kelurahan Pasar Tais**  
**Kab. Seluma**

<b>No</b>	<b>Jenis sarana</b>	<b>Jumlah</b>
1	MASJID	4 unit
2	TK	2 unit
3	SD	2 unit
4	SLTP	1 unit
5	SMU MUHAMMADIAH	1 unit
6	MUSOLA	1 unit
7	PUSKESMAS	1 unit

8	BANK	1 unit
---	------	--------

(sumber: dokumentasi Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma tahun 2018)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat, bahwa sarana dan prasarana yang ada sudah memadai dalam bidang pendidikan sudah sangat mendukung dalam memenuhi pendidikan anak.

#### **8. Kehidupan Beragama Masyarakat Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma**

Sebagai penganut agama, biasanya anak mengikuti agama orang tuanya. Kalau orang tuanya beragama Islam biasanya anak mereka pun ikut beragama Islam, begitu juga pada agama-agama lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Agama yang Dianut masyarakat Kelurahan Pasar Tais Kab. Seluma**

No	Agama	jumlah
1	Islam	2.567 jiwa
2	Kristen protestan	4 jiwa
3	Kristen katolik	5 jiwa
4	Hindu	-
5	Budha	-

*(sumber: dokumentasi Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma tahun 2018)*

Berdasarkan sumber di atas dapat ditegaskan bahwa mayoritas penganut agama penduduk Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma adalah Islam, yakni berjumlah 2.567 jiwa. Sedangkan minoritas penganut agama penduduk Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma yakni berjumlah 9 jiwa.<sup>84</sup>

## **B. Profil informan**

Berdasarkan kriteria dalam pemilihan informan yang disebutkan dalam BAB III, maka penulis melakukan wawancara kepada orang tua anak penyandang tunagrahita, remaja dan informan pendukung tetangga sekitar. Berikut profil informan penelitian :

### 1. Risa/Orang tua

Risa, lahir di Padang Genting 10 Juli 1972, beralamat di JL. Umar Ahmad Kel. Pasar Tais Kab. Seluma. Beliau berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Orang Tua dari Putri Anak Tunagrahita Ringan.

### 2. Nir/Orang tua

---

<sup>84</sup>Data Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma Tahun 2018

Nir, lahir di Masmambang 23 Agustus 1970, beralamat di JL. Umar Ahmad Kel. Pasar Tais Kab. Seluma. Beliau berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga.

Orang Tua dari Meza Anak Tunagrahita Ringan.

3. Mahmudin/Orang tua

Mahmudin, lahir di Talo 5 maret 1976, beralamat di JL. Umar Ahmad Kel. Pasar Tais Kab. Seluma. Beliau berprofesi sebagai Petani.

Orang Tua dari Asep Anak Tunagrahita Sedang.

4. Rohayati/Orang tua

Rohayati, lahir di Lunjuk 15 Januari 1978, beralamat di RW. II Pasar Tais. Beliau berprofesi sebagai Wirausaha.

Orang Tua dari Erna Anak Tunagrahita Sedang.

5. Darmansyah/Orang tua

Darmansyah, lahir di Maras 11 November 1971, beralamat di RW. II Pasar Tais. Beliau berprofesi sebagai Petani.

Orang Tua dari Doni Anak Tunagrahita Ringan.

6. Desti/Tetangga

Desti, lahir di Karang Tunggi 10 Juli 1990, beralamat di JL. Umar Ahmad Kel. Pasar Tais Kab. Seluma. Beliau berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga.

7. Yuni/Tetangga

Yuni, lahir di Bengkulu 21 Juni 1974, beralamat di JL. Umar Ahmad Kel. Pasar Tais Kab. Seluma. Beliau berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga.

8. Dalia/tetangga

Dalia, lahir di Manna 26 Maret 1976, beralamat di RW. II Pasar Tais. Beliau berprofesi sebagai Wirausaha.

9. Via/Remaja

Via, lahir di Tais 20 September 2001, beralamat di RW. II Pasar Tais. berprofesi sebagai pelajar.

10. Anggi Apriani/Remaja

Anggi Apriyani, lahir di Tais 5 Juli 2001, beralamat di RW. II Pasar Tais. berprofesi sebagai pelajar.

11. Renti/Remaja

Renti, lahir di Tais 28 September 2002, beralamat di JL. Umar Ahmad Kel. Pasar Tais Kab. Seluma. Berprofesi sebagai pelajar.

12. Adinda/Remaja

Adinda, lahir di Tanah Lupis 15 Maret 2003, beralamat di JL. Umar Ahmad Kel. Pasar Tais Kab. Seluma. Berprofesi sebagai pelajar.

**Tabel 4.6**

**Daftar Informan Penelitian**

No	Nama Informan	Umur	Pekerjaan	Ket
----	---------------	------	-----------	-----

	<b>Penelitian</b>			
1	Risa	46 tahun	PNS	Orang Tua
2	Nir	48 tahun	Pegawai RM	Orang Tua
3	Mahmudin	42 tahun	Petani	Orang Tua
4	Rohayati	41 tahun	Wirausaha	Orang Tua
5	darmansyah	47 tahun	Petani	Orang Tua
6	Dalia	41 tahun	Wirausaha	Tetangga
7	Desti	28 tahun	IRT	Tetangga
8	Yuni	44 tahun	IRT	Tetangga
9	Via	17 tahun	Pelajar	Remaja
10	Anggi Apriani	17 tahun	Pelajar	Remaja
11	Renti	16 tahun	Pelajar	Remaja
12	Adinda	15 tahun	Pelajar	Remaja

(sumber: dokumentasi Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma tahun

2018)

### **C. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Tunagrahita di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma**

#### **1. Peran Orang Tua**

Peran (role) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status).<sup>85</sup> Artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan

---

<sup>85</sup>J. Dwi Narwoko, dkk., *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 158.

kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan sesuatu peran.

Untuk melihat bagaimana orang tua melakukan perannya maka peneliti menanyakan pertanyaan yang berkaitan dengan tugas orang tua itu sendiri. Tugas atau fungsi ini berkaitan dengan tugas sebagai orang dalam usahanya untuk mengembangkan potensi anak tunagrahita.

Hasil wawancara dengan Risa, ia mengungkapkan :

“Tugas kami tentunya sebagai orang tua yaitu, memberikan bimbingan kepada anak kami ini, apalagi dia ini lain dengan anak-anak lainnya, sehingga butuh perhatian yang lebih lagi dalam membimbingnya.”<sup>86</sup>

Hasil wawancara dengan Nir, ia mengungkapkan bahwa :

“Tugas kami sebagai orang tua dalam mengembangkan potensi anak kami yaitu, dengan memberikan bimbingan yang lebih ekstra lagi.”<sup>87</sup>

Senada dengan kedua pendapat di atas, Mahmudin ini juga mengungkapkan bahwa :

“Tugas orang tua selain mendidik dan mencari nafkah untuk anaknya, orang tua juga bertugas sebagai guru yang baik untuk membimbing anaknya, apalagi dengan memiliki anak yang berkebutuhan khusus atau lain dengan anak normal, jadi tugas sebagai orang tua juga harus lebih untuk memberikan bimbingannya.”<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Wawancara Risa, 07 Mei 2018

<sup>87</sup> Wawancara Nir, 07 Mei 2018

<sup>88</sup> Wawancara Mahmudin, 07 Mei 2018

Untuk memperkuat jawaban orang tua di atas peneliti juga mewawancarai masyarakat atau tetangga yang memiliki kedekatan dengan orang tua yang memiliki anak tunagrahita dalam hal tugas orang tua di rumah.

Hasil wawancara dengan Dalia, ia mengungkapkan bahwa :

“Tugasnya cukup bagus ya, tetangga saya ini selalu sabar dalam membimbing anaknya dan juga sangat tekun sekali untuk memberikan perhatian kepada anaknya ini.”<sup>89</sup>

Hasil wawancara dengan Desti, ia mengungkapkan bahwa :

“Kalau dari yang saya lihat, tugas-tugas yang diberikan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ini bisa dibilang cukup mengagumkan, karena dapat membimbing anak-anaknya dengan baik dan sabar, saya mungkin tidak dapat melakukan tugas seperti itu.”<sup>90</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat langsung peran orang tua yang memiliki anak tunagrahita, orang tuanya tersebut sangat memperhatikan anaknya dalam hal kegiatan sehari-hari seperti ketika anak berinteraksi, ketika anak bermain dan ketika kemana pun anak beraktifitas.<sup>91</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan tentang peran orang tua, peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua yang memiliki anak tunagrahita ini selalu memberikan bimbingan yang lebih ekstra, dan selalu sabar dalam memberikan arahan kepada anaknya saat akan melaksanakan kegiatan sehari-hari.

---

<sup>89</sup> Wawancara Dalia, 09 Mei 2018

<sup>90</sup> Wawancara Desti, 08 Mei 2018

<sup>91</sup> Observasi di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma 07 Mei 2018

## **2. Peran Orang Tua Sebagai Motivator**

### **a. Bentuk Semangat**

Peran adalah bagian dari tugas yang harus dilaksanakan, sedangkan peran orang tua adalah orang yang menjadi pendidik dan membina yang berada di lingkungan keluarga. Memotivator juga termasuk dari peran orang tua dalam mendidik dan membina anak. Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kebutuhan khusus karena kemampuan intelektualnya di bawah rata-rata.

Pada penelitian ini terlihat pada hasil observasi bahwa peranan orang tua sebagai motivator sangat penting untuk kemajuan potensi anak tunagrahita. Adapun penjelasannya dapat digambarkan dalam kutipan wawancara dengan orang tua anak tunagrahita yang memiliki kemauan di bidang menggambar, Risa mengungkapkan:

“Saya memberikan dukungan apa saja kepada anak saya, apapun yang dia butuhkan saya berikan semua tanpa dibedakan dengan adik-adiknya, seperti anak saya ini dia sangat menyenangi menggambar, dan saya selalu mendukung hal apapun yang dia senangi.”<sup>92</sup>

Senada dengan pertanyaan informan di atas akan tetapi pada informan ini dia lebih membedakan prioritas perhatiannya pada

---

<sup>92</sup>Wawancara, Risa, 07 Mei 2018

anaknya yang tunagrahita, hal yang diungkapkn oleh Nir, beliau mengatakan :

“Kalau untuk semangat saya agak membedakan dengan yang lainnya, akan tetapi saya sangat mendukung apapun yang dia senangi saya juga membebaskan dia dalam berinteraksi dengan teman-teman sekitarnya agar dia tetap merasa sama dengan anak lainnya walau dia berbeda, tapi tujuan saya di sini agar dia tetap semangat dalam beraktivitas sehari-hari.”<sup>93</sup>

Untuk menguatkan pernyataan tiga informan sebelumnya, peneliti juga akan mengutip pernyataan informan lainnya, Mahmudin :

“Anak saya ini sangat senang bernyanyi, dan saya dengan istri selalu mendukung memberi dia semangat biar kesenangannya ini tetap terus dia lanjutkan jangan sampai berhenti, saya berharap dengan dia senang bernyanyi bisa membuat dia bahagia.”<sup>94</sup>

Ketika saya menanyakan kepada informan pendukung yang berada di sekitarnya, seperti tetangga, Dalia mengungkapkan:

“Kalau semangat pasti jangan diragukan lagi, selalu orang tua memberikan yang terbaik untuk anaknya, apalagi pada anak tunagrahita yang memiliki kebutuhan yang khusus, perhatian yang lebih sehingga orang tua pun sangat memberi dukungan penuh untuk anak agar anak bisa tetap berkembang baik dan tetap bisa berbaur dengan anak normal kebanyakan.”<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup>Wawancara, Nir, 07 Mei 2018

<sup>94</sup>Wawancara, Mahmudin, 07 Mei 2018

<sup>95</sup>Wawancara, Dalia, 09 Mei 2018

Yuni menyatakan sebagai hal penguat, seperti yang dikutip pada wawancara berikut ini :

“Anak tunagrahita ini kan adalah anak yang spesial, karena apa anak ini mempunyai kemampuan yang terpendam, oleh sebab itu orang tua tidak pernah henti memberikan yang terbaik untuk anak, agar potensi-potensi anak ini terus berkembang dengan baik, harapannya agar bisa tumbuh seperti anak-anak biasa lainnya.”<sup>96</sup>

Ketika ditanyakan kepada informan remaja bagaimana orang tua memberi motivasi dapat digambarkan pada wawancara dengan salah satu informan remaja, Anggi Apriyani mengungkapkan :

“Orang tua banyak memberikan semangat dan dorongan, seperti mendukung apapun yang disenangi, memberi banyak hal-hal baru, tidak mengekang dan memberi kebebasan tapi tetap pada pengawasan agar tidak merasakan kesedihan dengan perbedaan yang dimiliki”<sup>97</sup>

Pada pertanyaan yang sama, Renti mengungkapkan hal yang berbeda:

“Orang tua lebih menyuruh untuk bermain di rumah, atau pun hanya boleh disekitar orang-orang yang memang sudah kenal dekat, dengan tujuan agar terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan, seperti pembulian karena perbedaan yang dimiliki, dan lebih waspada, akan tetapi tetap memberi dukungan walau hanya didalam keluarga.”<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup>Wawancara, Yuni, 08 Mei 2018

<sup>97</sup>Wawancara, Anggi Apriani, 08 Mei 2018

<sup>98</sup>Wawancara, Renti, 12 Mei 2018

Sebagai penguat, Via mengungkapkan:

“Semangat, Dorongan, pemahaman selalu dan selalu tanpa henti orang tua selalu berikan, karena mereka ingin anaknya tetap tumbuh dan berkembang dengan baik, dan bisa sama dengan lingkungan sekitarnya, walau terkadang sulit untuk berbaur tapi orang tua tetap memberi dorongan untuk tidak takut untuk memulai sesuatu yang baik untuk diri.”<sup>99</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengamati secara langsung peran orang tua anak penyandang tunagrahita di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma memberikan motivasi, dorongan serta dukungan untuk anak penyandang tunagrahita dalam perkembangan potensinya. Agar pada fase remaja ini mereka tetap bisa merasakannya tanpa ada perbedaan yang mereka alami.<sup>100</sup>

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang tertera di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki anak tunagrahita di Kelurahan Pasar Tais telah memberikan dukungan, semangat dan dorongan kepada anak dengan cara yang terbaik sesuai dengan kebutuhan anak.

## **b. Langkah-langkah**

---

<sup>99</sup>Wawancara, Darmansyah, 07 Mei 2018

<sup>100</sup> Observasi di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma 08 Mei 2018

Dalam memberi motivasi ada langkah-langkah yang orang tua berikan, seperti yang diungkapkan oleh informan Darmansyah:

“Kalau langkah-langkah kami seperti memberi kebebasan, memberikan yang dia perlukan terus perhatian yang pastinya.”<sup>101</sup>

Penguatan pernyataan informan Mahmudin seperti tergambar di bawah ini :

“Selalu memberi kehangatan, kepercayaan, perhatian, dukungan dan pemahaman, agar anak selalu bisa merasakan hal yang sama dengan anak normal pada umumnya.”<sup>102</sup>

Senada yang diungkapkan Rohayati:

“cukup memberikan perhatian dan dukungan dengan anak supaya dia merasa tidak ada perbedaan dengan anak lainnya.”<sup>103</sup>

Sama dengan beberapa ungkapan diatas Risa juga menyampaikan bahwa:

“ memberikan semua keperluannya dan terutama perhatian dan kasih sayang penuh.”<sup>104</sup>

---

<sup>101</sup>Wawancara, Darmansyah, 07 Mei 2018

<sup>102</sup>Wawancara, Mahmudin, 07 Mei 2018

<sup>103</sup>Wawancara, Rohayati, 07 Mei 2018

<sup>104</sup>Wawancara Risa, 07 Mei 2018

Dari hasil observasi yang penulis lakukan setelah melakukan pengamatan dan memperhatikan kegiatan kesehariannya. Hal ini sesuai dengan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan orang tua untuk memberi dorongan semangat dalam mengembangkan potensi ialah dengan memberi kehangatan, perhatian, dorongan, kepercayaan, dukungan, pemahaman, dan selalu memenuhi kebutuhan yang dia inginkan.

### **3. Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator**

Pada penelitian ini terlihat pada hasil observasi bahwa peran orang tua sebagai fasilitator untuk kemajuan potensi anak tunagrahita.

#### **a. Bentuk Fasilitas**

Adapun penjelasannya dapat digambarkan dalam kutipan wawancara dengan orang tua anak tunagrahita yang memiliki kemauan di bidang seni suara, Nir mengungkapkan:

“Fasilitas yang kami berikan itu sesuai dengan kesenangannya, karena dia suka musik dan bernyanyi kami fasilitasi seperti, kaset lagu anak-anak, kami belikan juga mikrofon agar dia bisa bernyanyi bebas, dan alat musik yang dia senang, seperti piano yang ukuran kecil, atau juga bisa kami sama-sama bermain, saya yang memainkan dan dia bernyanyi, dengan lagu kesukaannya.”<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup>Wawancara, Nir, 07 Mei 2018

Lain halnya yang diungkapkan oleh Risa, seperti yang tergambar di bawah ini :

“Karena anak ibu suka dalam menggambar, jadi fasilitas yang ibu berikan seperti buku bergambar dan buku gambar, crayon dan pensil berwarna, kadang juga ibu kasih tontonan yang bisa untuk dia belajar tentang gambar dan warna.”<sup>106</sup>

Informan lainnya juga mengungkapkan, Rohayati menjelaskan:

“Erna inikan suka gambar dan bernyanyi, jadi kami ya memberikan fasilitas sesuai kesukaan erna ini, untuk erna gambar kami berikan alat-alat untuk menggambar, handphone kan ada aplikasinya, kalau untuk erna nyanyi, ya kami kasih seperti CD, terus alat musik seadanya, Cuma itu saja yang kami berikan untuk fasilitasnya.”<sup>107</sup>

Mahmudin mengungkapkan bahwa :

“fasilitas yang saya berikan itu ya sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak saya, kalau dia lagi senang menyanyi maka saya akan membelikan CD dan kalau dia lagi senang menggambar maka akan saya belikan alat-alat untuk menggambar.”<sup>108</sup>

Adapun informan pendukung yang juga memberikan pernyataan, Yuni mengungkapkan :

---

<sup>106</sup>Wawancara, Risa, 07 Mei 2018

<sup>107</sup>Wawancara, Rohayati, 07 Mei 2018

<sup>108</sup>Wawancara Mahmudin, 07 Mei 2018

“Dari apa yang saya pernah lihat fasilitasnya itu ya fasilitas umum lah, seperti buku gambar, pensil warna, CD musik, Cuma seperti itu.”<sup>109</sup>

hal yang sama juga di ungkapkan untuk menguatkan hasil yang diungkapkan oleh informan. Desti mengungkapkan seperti yang digambarkan di bawah ini :

“Sebenarnya anak-anak ini mereka itu memiliki kemampuan tersendiri dalam diri mereka, tanpa menempuh pendidikan umum atau khusus sebenarnya kita orang terdekatnya pun juga bisa tetap memberi yang terbaik untuk dia ini, dengan kita sama-sama peduli dengan hal-hal yang dia senang, seperti memberi barang-barang yang bisa menunjang keperluan dia dalam mengembangkan potensi dirinya, yang suka musik difasilitasi dengan sesuatu yang berkaitan dengan musik, contoh, dihandphone kan sekarang bisa seperti didownload, atau langsung nonton youtube bisa juga ajak bernyanyi dengan tuanya, yang suka gambar berikan ya alat-alat gambar.”<sup>110</sup>

Pada informan remaja, mereka juga banyak mengungkapkan hal yang sama seperti yang telah diungkapkan di atas, seperti yang disampaikan oleh Adinda seperti yang tergambar di bawah ini:

“Fasilitasnya umum sih, ya sesuai dengan kemauan anak itu, yang suka gambar ya alat menggambar atau melukis,

---

<sup>109</sup>Wawancara, Yuni, 08 Mei 2018

<sup>110</sup>Wawancara, Desti, 08 Mei 2018

dan yang suka dengan seni suara ya seperti alat musik, koleksi lagu-lagu, umumlah fasilitasnya.”<sup>111</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa fasilitas yang diberikan yang dapat mendukung perkembangan potensi anak adalah sesuai dengan kemauan anak sendiri, seperti yang suka seni suara dapat diberikan fasilitas seperti alat-alat musik, CD koleksi-koleksi lagu, atau bisa juga bernyanyi bersama orang-orang terdekat. Sedangkan yang menyukai seni lukis dapat diberikan alat-alat melukis berupa buku gambar, pensil warna, crayon, atau bisa juga menggunakan yang lebih modern seperti belajar melalui aplikasi dihandphone.

Setelah memperhatikan dan mengamati keseharian anak penyandang tunagrahita dan orang tua anak penyandang tunagrahita, fasilitas yang dapat menunjang kesukaannya mereka dapat memberikan dampak positif bagi anak penyandang tunagrahita untuk lebih mengoptimalkan potensi dan intelektual anak penyandang tunagrahita.<sup>112</sup>

#### **b. Bentuk Fasilitas Khusus**

Hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara dengan informan orang tua, Mahmudin mengungkapkan mengenai bentuk fasilitas

---

<sup>111</sup>Wawancara, Adinda, 10 Mei 2018

<sup>112</sup>Observasi di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma, 09 Mei 2018

khusus yang diberikan pada anak penyandang tunagrahita di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma, seperti tergambar di bawah ini :

“Fasilitas khusus ya... belum ada untuk saat ini kalau fasilitas khusus itu, fasilitasnya masih yang bersifat umum.”<sup>113</sup>

Darmansyah juga mengungkapkan :

“fasilitasnya bersifat umum dulu, karena masih bisa untuk yang umum dulu.”<sup>114</sup>

Senada dengan ungkapan Desti:

“untuk fasilitas khusus belum ada, masih sebatas fasilitas umum saja.”<sup>115</sup>

Hal yang berbeda diungkapkan Rohayati:

“kalau untuk fasilitas khusus itu, kami hanya menyediakan ruangan khusus untuk dia menyalurkan bakat dan potensinya.”<sup>116</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan para informan, dalam bentuk fasilitas khusus ini baik itu informan dari orang tua, informan

---

<sup>113</sup>Wawancara, Mahmudin, 07 Mei 2018

<sup>114</sup>Wawancara, Darmansyah, 07 Mei 2018

<sup>115</sup>Wawancara, Desti, 07 Mei 2018

<sup>116</sup>Wawancara, Rohayati, 07 Mei 2018

pendukung dan informan remaja mereka mengungkapkan hal yang sama, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan orang tua, Nir mengungkapkan :

“Kalau untuk fasilitas khusus sendiri belum ada, dikarenakan kami sendiri baru mengetahui dan memahami arah dan tujuan keahlian anak ini, untuk saat ini masih belum ada fasilitas khusus.”<sup>117</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dalam bentuk memberikan fasilitas khusus, mereka mengungkapkan hal yang sama, yaitu belum memberikan fasilitas khusus terhadap anak-anaknya.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa untuk fasilitas khusus bagi penyandang tunagrahita di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma belum ada untuk saat ini, hanya ada ruang khusus yang disediakan oleh orang tua karena para orang tua baru mengetahui mengenai pemahaman anak penyandang tunagrahita.<sup>118</sup>

#### **4. Peran Orang Tua Sebagai Mediator**

Peran orang tua sebagai mediator yakni orang tua dituntut untuk mengetahui secara luas tentang pemahaman dan pengetahuan tentang media pendidikan anak baik itu berupa jenis atau bentuknya. Pada

---

<sup>117</sup>Wawancara, Nir, 07 Mei 2018

<sup>118</sup> Observasi di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma 08 Mei 2018

penelitian ini terlihat pada hasil observasi bahwa peranan orang tua sebagai mediator sangat penting untuk anak penyandang tunagrahita.

**a. Cara yang Digunakan untuk Menyalurkan Perkembangan Potensi Anak**

Dalam menyalurkan potensi yang ada pada diri seorang anak penyandang tunagrahita perlu kita mengetahui cara-cara yang tepat, hal ini tergambar pada pernyataan informan orang tua, Darmansyah mengungkapkan:

“Ya pernah mencoba di sekolahkan, tetapi karena perbedaan cara pola berfikirnya dengan anak normal biasanya, akhirnya kami memutuskan untuk memberhentikannya dari sekolah, karena dia tidak mampu untuk menerima dan mengikuti cara belajar anak-anak normal pada biasanya, tapi kalau untuk soal kepandaian atau keahliannya dibidang tertentu kami tidak memasukkannya, karena yang kami tau dia ini hanya menyenangkan menggambar saja.”<sup>119</sup>

Informan lainnya juga mengungkapkan, seperti yang tergambar pada pernyataan Rohayati :

“Sewaktu TK dia masih mau bersekolah, akan tetapi ketika di SD, dia sama sekali tidak ingin untuk masuk sekolah lagi, kalau untuk sekolah khusus pas dengan kegemarannya belum ada, sebab di Seluma ini setau ibu belum ada tempat-tempat yang sesuai dengan bakat anak ini.”<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup>Wawancara, Darmansyah, 07 Mei 2018

<sup>120</sup>Wawancara, Rohayati, 07 Mei 2018

Dari kedua pernyataan di atas sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Nir:

“Dulu pernah sekolah, tapi berhenti ditengah jalan karena dia dulu masuk di sekolah umum, karena ternyata dia tidak mampu mengikuti cara belajar di sekolah umum dan akhirnya berhenti.”<sup>121</sup>

Sama halnya dengan informan lain, pada informan pendukung pun mengungkapkan hal yang sama mengenai cara yang digunakan untuk menyalurkan perkembangan potensi anak ini, seperti yang disampaikan oleh Desti:

“Diberikan pendidikan, tapi dikarenakan anak ini perlu yang namanya pendidikan khusus serta pengawasan yang baik, jadi kebanyakan anak ini berhenti bersekolah di sekolah umum, karena yang saya lihat kebanyakan orang tuanya tidak terlalu memahami pendidikan yang pantas dan baik untuk anak penyandang tunagrahita ini, anak seperti inikan seharusnya mendapat pendidikan yang khusus agar mereka dapat mengembangkan sesuatu yang terpendam dalam diri mereka, karena kan kalau disekolah khusus gurugurunya juga khusus yang sesuai dengan anak ini, tidak seperti guru umum.”<sup>122</sup>

Untuk memperjelas dari informan yang ada, hal ini juga diungkapkan oleh Yuni :

“Kalau cara yang digunakan orang tua ya tidak ada yang terkhusus sih, karena orang tuanya kebanyakan sibuk

---

<sup>121</sup>Wawancara, Nir, 07 Mei 2018

<sup>122</sup>Wawancara Desti, 08 Mei 2018

masing-masing dengan pekerjaannya, ada yang sibuk di kantor, ada juga yang sibuk di rumah makan, dan ada yang sibuk ke sawah, itu sih sepengetahuan saya.”<sup>123</sup>

Tak beda halnya pada informan remaja, mereka pun juga mengungkapkan hal yang sama, seperti yang diungkapkan oleh Via:

“Setahu saya, karena kesibukkan orang tua jadi pendidikan khusus itu tidak ada diberikan untuk mereka, ya Cuma sekedarnya saja diberikan, mungkin ya seperti yang saya ungkapkan sebelumnya, yang suka gambar diberikan alat-alat gambar, yang suka seni suara diberi CD musik atau alat musik seadanya, cuma itu. Kalau untuk pendidikan khusus sama sekali belum ada.”<sup>124</sup>

Untuk memperjelas dari informan yang ada, hal ini juga diungkapkan oleh Renti:

“Tidak ada, tapi pernah sempat masuk sekolah trus tidak pernah naik kelas, jadi akhirnya berhenti sekolah sampai sekarang, kan juga orang tuanya sibuk kerja juga.”<sup>125</sup>

Hasil observasi yang penulis lakukan sebelumnya, setelah mengamati kegiatan kesehariannya mereka memang sulit jika harus belajar di sekolah umum, akan tetapi untuk sekolah yang khusus itu belum ada di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma. Para orang tua anak penyandang tunagrahita ini juga memiliki kesibukkan dalam

---

<sup>123</sup>Wawancara, Yuni, 08 Mei 2018

<sup>124</sup>Wawancara, Via, 10 Mei 2018

<sup>125</sup>Wawancara, Renti, 12 Mei 2018

bekerja, sehingga mereka tidak terlalu fokus dalam mengembangkan potensi anaknya.<sup>126</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil dari wawancara yang tertera di atas, dapat disimpulkan bahwa cara yang digunakan untuk menyalurkan perkembangan potensi anak di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma yang orang tua lakukan belum ada. Para orang tua anak penyandang tunagrahita sempat menyekolahkan anaknya di sekolah umum, Namun karena keterbatasan yang mereka miliki membuat mereka susah untuk beradaptasi pada pembelajaran yang sekolah umum berikan. Sehingga mereka kesulitan membuat mereka tak dapat untuk naik kelas dan akhirnya berhenti sekolah.

#### **b. Perubahan yang Didapat Anak Tunagrahita dalam Mengembangkan Potensi Setelah Mendapat Bantuan Dari Luar**

Dalam mengembangkan potensi pada anak penyandang tunagrahita perlu banyak cara agar dia bisa mengembangkan hal-hal yang terpendam dalam dirinya, ada banyak cara untuk hal itu. Dalam pengembangannya tidak selalu dengan orang tua bisa juga pada bantuan dari luar, seperti guru les privat yang memang memiliki keahlian di bidang itu.

Pada hal ini tergambar pada wawancara dengan informan orang tua, Rohayati mengungkapkan :

---

<sup>126</sup> Observasi di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma 09 Mei 2018

“Untuk perubahan itu sendiri tidak ada, karena kami juga tidak memasukkannya ke sekolah khusus, karena ini tadi belum ada menurut kami yang bisa benar-benar menanganinya, waktu sekolah dia tidak juga tidak ada perubahan, malahan perubahan itu terjadi dengan bimbingan kami sebagai orang tua.”<sup>127</sup>

Senada dengan yang diungkapkan oleh Risa :

“Tidak ada perubahan karena kami juga tidak menggunakan bantuan dari luar, hanya kami saja sebagai orang tua dan keluarga terdekat.”<sup>128</sup>

Dari hal yang telah disampaikan sebelumnya Darmansya juga mengungkapkan:

“Perubahan. tidak ada masih seperti ini saja, malahan kalau dengan kami orang tua dia baru mau untuk belajar, karena dia cuma mau dengan orang dekat saja, dan saya juga belum pernah mencoba dengan yang lain.”<sup>129</sup>

Untuk menguatkan pernyataan dua informan sebelumnya, peneliti juga mengutip pernyataan informan yang diungkapkan oleh Mahmudin :

“Pendidikan khusus yang sesuai dengan anak ini belum pernah, dan karena tidak pernah itu jadi tidak ada perubahan yang terjadi, yang mendidiknya ya kami ini selaku orang tua, paling-paling bantu kami ya keluarga terdekat, ada

---

<sup>127</sup>Wawancara, Rohayati, 07 Mei 2018

<sup>128</sup>Wawancara, Risa, 07 Mei 2018

<sup>129</sup>Wawancara, Darmansyah, 07 Mei 2018

sepupu yang agak paham dengan anak ini, dan perubahannya ya tidak terlalu terlihat.”<sup>130</sup>

Hasil observasi yang penulis lakukan, setelah memperhatikan dan mengamati keseharian anak penyandang tunagrahita dan orang tua anak penyandang tunagrahita di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma, hal ini memang belum mereka lakukan sebab mereka belum sepenuhnya mempercayai orang lain, sebab karena kesibukkan mereka, mereka jadi takut tidak bisa mengawasi anaknya, dan lagi pula di Kelurahan pasar Tais ini belum ada sekolah khusus yang menangani anak penyandang tunagrahita seperti anak-anak ini yang memiliki berbagai macam kesukaan.<sup>131</sup>

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang tertera di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua anak penyandang tunagrahita di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma belum pernah menggunakan bantuan dari luar untuk membantu mengembangkan potensi yang ada pada anak mereka. Orang tua masih mengandalkan dirinya sendiri dalam mendidik anaknya.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

---

<sup>130</sup>Wawancara, Mahmudin, 07 Mei 2018

<sup>131</sup> Observasi di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma 08 Mei 2018

Peran adalah bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang. Peran berarti bagian dari tugas yang harus dilakukan.<sup>132</sup> Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang berasal pola pergaulan hidupnya. Peran itu yang akan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peran juga mencakup tiga hal yakni, peran meliputi norma-norma yang berkaitan dengan masyarakat, peran adalah suatu konsep ikhwal yang dilakukan individu pada masyarakat, dan peran juga sebagai perilaku individu.<sup>133</sup>

Peran orang tua adalah orang yang menjadi pendidik dan membina yang berada di lingkungan keluarga.<sup>134</sup> Orang tua adalah orang yang melahirkan, membesarkan, mendidik dan memberi contoh yang baik dalam kehidupan kita, yaitu ibu dan bapak.

Di dalam sebuah keluarga peran orang tua sangat penting bagi anak terlebih lagi ketika anak memasuki usia sekolah. Peran orang tua adalah cara-cara yang digunakan oleh orang tua terkait erat dengan pandangan orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalani dalam mengasuh anak.<sup>135</sup>

---

<sup>132</sup>Seojono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 1997), h. 667.

<sup>133</sup>J. Dwi Narwoko, dkk, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, h. 159.

<sup>134</sup>M. Arifin, *Teori-teori Konseling Umum dan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press), h. 114.

<sup>135</sup>Nur Aisyatinnaba, *Peran Orang Tua dalam Memotivasi dan Belajar Siswa, (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 03 Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015), h. 15-17

Jadi, dari analisa peneliti yang didapatkan di lapangan maka peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak tunagrahita, sebagai berikut :

- a. Orang tua yang memiliki anak tunagrahita ini selalu memberikan bimbingan yang lebih ekstra, dan selalu sabar dalam memberikan arahan kepada anaknya saat melaksanakan kegiatan sehari-hari.
- b. Orang tua yang memiliki anak tunagrahita di Kelurahan Pasar Tais telah memberikan dukungan, semangat dan dorongan kepada anak dengan cara yang terbaik sesuai dengan kebutuhan anak.
- c. langkah-langkah yang dilakukan orang tua untuk memberi dorongan semangat dalam mengembangkan potensi ialah dengan memberi kehangatan, perhatian, dorongan, kepercayaan, dukungan, pemahaman, dan selalu memenuhi kebutuhan yang dia inginkan.
- d. Fasilitas yang diberikan yang dapat mendukung perkembangan potensi anak adalah sesuai dengan kemauan anak sendiri, seperti yang suka seni suara dapat diberikan fasilitas seperti alat-alat musik, CD koleksi-koleksi lagu, atau bisa juga bernyanyi bersama orang-orang terdekat. Sedangkan yang menyukai seni lukis dapat diberikan alat-alat melukis berupa, buku gambar, buku bergambar, pensil warna, crayon, atau bisa juga menggunakan yang lebih modern seperti belajar melalui aplikasi dihandphone.
- e. Cara yang digunakan orang tua untuk menyalurkan perkembangan potensi anak di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma dalam bentuk

pendidikan belum ada seperti menyekolahkan ke sekolah khusus, memberikan pendidikan khusus pengembangan potensi, les ataupun privat. Para orang tua anak penyandang tunagrahita sempat menyekolahkan anaknya di sekolah umum, Namun karena keterbatasan yang mereka miliki membuat mereka susah untuk beradaptasi pada pembelajaran yang sekolah umum berikan. Sehingga mereka kesulitan, membuat mereka tak dapat untuk naik kelas dan akhirnya berhenti sekolah.

- f. Orang tua anak penyandang tunagrahita di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma belum pernah menggunakan bantuan dari luar untuk membantu mengembangkan potensi yang ada pada anak mereka. Orang tua masih mengandalkan dirinya sendiri dalam memdidik anaknya.

Setelah analisis tentang peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak tunagrahita maka peneliti menarik kesimpulan bahwa orang tua yang memiliki anak tunagrahita di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma sudah melaksanakan perannya sesuai dengan tanggung jawab sebagai orang tua, sebagaimana yang dijelaskan pada teori peran (Role Theory) berasal dari dunia teater, yang mana para aktor dan aktris berperan sesuai harapan penontonnya. Suatu peran dapat dipelajari individu sebagai suatu pola perilaku ketika individu menduduki suatu peran tertentu dalam sistem sosial.<sup>136</sup> Akan tetapi dilain sisi orang tua tidak berperan dalam hal memberikan pendidikan seperti, menyekolahkan, memberikan pendidikan

---

<sup>136</sup>Sugeng Sejati, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 125.

khusus pengembangan potensi, les ataupun privat, orang tua di sini hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa peran adalah suatu perilaku yang dapat dipelajari seseorang yang berkaitan langsung dengan tanggung jawab dan kekuasaan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak tunagrahita di kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma, peneliti menarik kesimpulan: Bahwa orang tua di Kelurahan Pasar Tais yang mempunyai anak tunagrahita sudah berperan, sebagai berikut: (1) Memberikan bimbingan dan arahan yang lebih ekstra untuk anaknya. (2) Memberikan dukungan, semangat dan dorongan. (3) Memberikan kehangatan, perhatian, kepercayaan dan selalu memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh anaknya. (4) Memberikan fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh anak. (5) Menjadi contoh yang baik untuk anaknya dan mengandalkan kemampuan yang dimiliki oleh orang tua untuk mendidik anaknya. Akan tetapi dilain sisi orang tua tidak berperan dalam hal memberikan pendidikan seperti, menyekolahkan, memberikan pendidikan khusus pengembangan potensi, les ataupun privat, orang tua di sini hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Sehingga pengembangan potensi anak ini hanya seperti hobby yang dilakukannya.

#### **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang dibuat dalam penelitian ini, maka penulis mempunyai saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk orang tua, harus adanya kesadaran dari sikap orang tua kepada anak untuk lebih memahami lagi keadaan anak. Mengerti perasaan anak, dan mampu memberi pendidikan dan ajaran yang tepat bagi anak agar anak mampu menyelesaikan tugas-tugas pada setiap perkembangannya. Serta memberi kehangatan dan kepercayaan pada anak agar mampu lebih beradaptasi dan percaya diri.
2. Untuk masyarakat setempat atau tetangga, agar lebih memberi menghargai dan memahami kekurangan anak tunagrahita. Serta ikut serta dalam pengawasan.
3. Untuk tenaga pendidik, agar lebih berusaha mencari pemahaman untuk anak berkebutuhan khusus seperti salah satunya penyandang tunagrahita, agar anak ini dapat mengembangkan potensi dan intelektual yang ada pada dirinya, serta lebih percaya diri dalam lingkungan dan turut mengawasi setiap kegiatan agar tidak terjadinya pembulian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abin, Makmun Syamsudin. 1992. *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Andesriza, vyolita. 2014. *Upaya Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (SLB YPPLB) Padang*. Sumatra Barat: PGRI Sumatra Barat.
- Arifin, M. *Teori-Teori Conseling Umum dan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Sri Puji. 2004. *Usaha-Usaha Orang Tua Dalam Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab Pada Anak Dalam Keluarga Menurut Pendidikan Islam*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah. STAIN Bengkulu.
- Aziz, Safrudin. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Bafadal, Fadhal AR. 2006. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Surabaya: Karya Agung.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitataif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Efendi, Mohammad. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fudyartanta, Ki. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Goode, Wiliam J. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hardiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Iskandar. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaludin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kayati, Yuni Nur. 1999. *Anakku Sayang, Ibumu Ingin Bicara*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Lubis, Nurkumala Sari Br. 2012. *Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Minat Dan Bakat Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY.
- Mahmud, dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Akedimia Permata.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.
- Muhaimin. 2000. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhtadi, Dkk. 2003 *Metodologi Penelitian Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Murdoko, E. Widiyo. 2017. *Parenting With Leadership*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Musthofa, Arif. 2016. *Doa Mustajab Orang Tua Untuk Anak*. Yogyakarta: Araska.
- Narwoko, Dwi, dkk. 2006. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.

- Nasrawati. 2016. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Ac Mandara Kendari (Study Kasus Tunanetra dan Tunagrahita)*. Kendari: Universitas Haluoleo Kendari.
- Nur'aeni. 1997. *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prastowo, Andi. 2014 *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pratiwi, Ratih Putri dan Afin Murtiningsih. 2013. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saiffudin dan Arikunto. 2009. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sejati, Sugeng. 2012. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Teras
- Slamet, Wiyono. 2006. *Manajemen potensi diri*. Jakarta: pt grasindo.
- Soekamto, Soejono. 1997. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada.
- Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Revika Aditama.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbi. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subhan, Zahitunah. 2001. *Membina Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zani, Abdul. 1993. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

## **DAFTAR PERTANYAAN PEDOMAN WAWANCARA**

### **Identitas informan**

Nama :

Tempat tanggal lahir :

Alamat :

Profesi :

---

---

### **Pertanyaan untuk orang tua**

#### **A. Peran orang tua sebagai motivator**

1. Semangat yang seperti apa yang Bapak/Ibu berikan kepada anak dalam pengembangan potensi anaknya?
2. Apa langkah-langkah yang Bapak/Ibu lakukan untuk mendorong/memberi semangat anak dalam mengembangkan potensinya?

#### **B. Peran orang tua sebagai fasilitator**

1. Apa saja fasilitas yang Bapak/Ibu berikan untuk mendukung pengembangan potensi anak?
2. Apa ada fasilitas khusus yang Bapak/Ibu berikan pada anak tunagrahita ini?

#### **C. Peran orang tua sebagai Mediator**

1. Apakah Bapak/Ibu menggunakan bantuan dari luar untuk mengembangkan potensi anak Tunagrahita?
2. Bagaimana perubahan yang didapat anak setelah mendapat bantuan dari luar untuk mengembangkan potensi anak Tunagrahita?

## **DAFTAR PERTANYAAN PEDOMAN WAWANCARA**

### **Identitas informan**

Nama :

Tempat tanggal lahir :

Alamat :

Profesi :

---

### **Pertanyaan untuk informan pendukung (remaja)**

#### **A. Peran sebagai motivator**

1. Bagaimana orang tua memberikan semangat kepada anak untuk mengembangkan potensi? semangat seperti apa yang diberikan orang tuanya untuk mengembangkan potensi?

#### **B. Peran sebagai fasilitator**

1. fasilitas seperti Apa saja yang diberikan orang tua anak tunagrahita ini untuk menunjang pengembangan potensinya?
2. Apa ada fasilitas khusus yang diberikan oleh orang tua kepada anak tunagrahita untuk pengembangan potensi?

#### **C. Peran sebagai mediator**

1. Apakah anda melihat orang tua menggunakan bantuan dari luar untuk mengembangkan potensi anak Tunagrahita?

## **DAFTAR PERTANYAAN PEDOMAN WAWANCARA**

### **Identitas informan**

Nama :

Tempat tanggal lahir :

Alamat :

Profesi :

---

### **Pertanyaan untuk informan pendukung (tetangga)**

#### **A. Peran sebagai motivator**

1. Dilingkungan Kelurahan Pasar Tais ini kebanyakan anak penderita tunagrahita itu dari umur 11-22 tahun. Bagaimana Bapak/Ibu yang memiliki anak tunagrahita memberikan semangat kepada anaknya?
2. Seperti apa semangat yang diberikan orang tua kepada anak tunagrahita?

#### **B. Peran sebagai fasilitator**

1. Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai potensi anak tunagrahita ini, apakah ada fasilitas yang diberikan orang tua anak tunagrahita dalam mengembangkan potensinya?
2. Apa ada fasilitas khusus yang diberikan orang tua kepada anak tunagrahita dalam mengembangkan potensinya?

#### **C. Peran mediator**

1. Cara seperti apa yang digunakan orang tua anak tunagrahita untuk menyalurkan potensi anaknya?

## Wawancara dengan Orang Tua Anak Tunagrahita



Wawancara dengan Informan Pendukung (Tetangga)



Wawancara dengan Informan Pendukung (Remaja)





### **Biografi penulis**

Penulis dilahirkan di Tais Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu pada tanggal 23 Januari 1992 dari Bapak Sahin Sa'id S. pd.I dan Ibu Asmawilis. Penulis merupakan anak ke empat dari empat bersaudara. Saat ini penulis tinggal di Jln. Umar Ahmad Kelurahan Pasar Tais Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu. Penulis menyelesaikan Taman kanak-kanak di Dharma Wanita Tais Kecamatan Seluma tahun 1998 selesai tahun 1999. kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar di SDN 03 Seluma Pasar Tais Seluma Kabupaten Seluma dan lulus pada tahun 2005. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan SLTP/ sederajat di SMPN 02 Seluma Kabupaten Seluma dan lulus pada tahun 2008. Penulis melanjutkan pendidikan kembali di SMAN 01 Seluma dan lulus pada tahun 2011. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Bengkulu, Jurusan Dakwah Prodi BKI (Bimbingan Konseling Islam).